

Mumtazul Fikri, MA

PSIKOLOGI BELAJAR

Berbasis Pedagogis

Editor : Marzuki, M. Si
Prakata : Dr. H. Syabuddin Gade, M. Ag



Mumtazul Fikri, MA

PSIKOLOGI BELAJAR

Berbasis Pedagogis



ISBN 978-602-70071-0-9

Mumtazul Fikri, MA

PSIKOLOGI BELAJAR

Berbasis Pedagogis

KATALOG DALAM TERBITAN
Perpustakaan Nasional RI

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Berbasis Pedagogis

Mumtazul Fikri, MA
Banda Aceh

NOURHAS PUBLISHING, 2014

84 hlm; 14,5 x 21 cm.

1. Pendidikan I. Judul

Judul :

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN
Berbasis Pedagogis**

Penulis :

Mumtazul Fikri, MA

Editor :

Marzuki, MSi

Desain Cover :

Muhammad Sufri Nourhas

Penata Letak :

Muhammad Sufri Nourhas

Cetakan Pertama, Februari 2014

Penerbit :

NOURHAS PUBLISHING (CV.IBNUNOURHAS)

Jl. Lingkar Kampus IAIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 23114

e-mail : ibnunourhas@yahoo.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Pengantar Penulis v

Daftar Isi vii

BAB I : MANUSIA DAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan 1

B. Manusia dan Pendidikan 2

a. Hakikat Manusia 2

b. Manusia dalam Kajian Filosofis 4

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan yang Otonom 4

2. Manusia sebagai Makhluk Jiwa dan Raga 5

c. Manusia sebagai Makhluk Pelajar 7

d. Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Ilmuan Islam 10

C. Penutup 13

BAB II : METODE BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan 14

B. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam 15

a. Pengertian Metode Pendidikan Islam 16

b. Pendekatan dalam Pendidikan Islam 17

c. Beberapa Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan

Islam 17

1. Metode Ceramah 18

2. Metode Diskusi atau Musyawarah 18

3. Metode Demonstrasi atau Eksperimen 19

4. Metode Inseri (Sisipan) 20

5. Metode Menyelubung (*Wrapping Method*) 20

6. Metode Inquiry	21
d. Pengembangan Tenaga Pengajar	22
1. Variasi Mengajar	22
2. Memancing Apersepsi Anak Didik	23
C. Penutup	24

BAB III : BELAJAR BERBASIS PSIKOLOGI SUBJEK DIDIK

A. Pendahuluan	26
B. Perkembangan dan Pertumbuhan	28
a. Ciri-ciri Perkembangan dan Pertumbuhan	28
b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dan Pertumbuhan	29
1. Hereditas (Keturunan)	29
2. Lingkungan	30
c. Fase-fase Perkembangan	31
C. Belajar Berbasis Psikologi Subjek Didik	34
a. Pengertian Belajar	34
b. Belajar Usia Pra-Sekolah (0-6 Tahun)	35
c. Belajar Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun)	37
d. Belajar Usia Sekolah Menengah (12-18 Tahun)	40
e. Belajar Usia Dewasa (Diatas 18 Tahun)	42
D. Penutup	44

BAB IV : INKLUSI MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Pendahuluan	46
B. Konsep Pendidikan Inklusi	47
a. Pengertian Pendidikan Inklusi	47
b. Model Pendidikan Inklusi	48
C. Landasan Hukum Pendidikan Inklusi	50
D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	53

a.	Pengertian dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	53
b.	Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	55
E.	Kurikulum, Metode Belajar dan Sistem Evaluasi Pendidikan Inklusi	58
a.	Kurikulum dan Metode Belajar	58
b.	Sistem Evaluasi	59
F.	Penutup	61
 BAB V : FENOMENA <i>DÉJÀ VU</i>: RESPON FUNGSI INDERA TERHADAP PENDIDIKAN ALAM BAWAH SADAR MANUSIA		
A.	Pendahuluan	63
B.	Alam Sadar dan Alam Bawah Sadar	65
C.	Fenomena <i>Déjà vu</i>	68
a.	Teori Gangguan Akses Memori	69
b.	Teori Perhatian Terpecah	70
c.	Teori Memori Sumber Lain	71
d.	Teori Proses Ganda	72
D.	<i>Déjà vu</i> dan Fungsi Indera	73
E.	<i>Déjà vu</i> dan Pendidikan Anak	75
F.	Penutup	78
 Daftar Kepustakaan		80
 Biodata Penulis		84

KATA PENGANTAR

Oleh

Dr. H. Syabuddin Gade, M.Ag

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry)

Buku yang berjudul “Psikologi Belajar Berbasis Pedagogis” ini merupakan buah karya saudara Mumtazul Fikri, MA, seorang talenta muda yang fokus melakukan kajian dalam bidang pendidikan Islam. Buku ini terdiri dari lima bab. Pada bab *pertama* didiskusikan tentang manusia; manusia sebagai makhluk Tuhan yang otonom, manusia sebagai makhluk jiwa dan raga, manusia sebagai makhluk pelajar, serta manusia dan pendidikan dalam perspektif ilmuan Islam. Diskusi tentang manusia disini, bukanlah mengacu pada teori evolusi Darwin yang memang dibantah oleh penulis, tetapi mengacu pada teori Islami baik yang diambil dari pendapat filosof muslim seperti Ibnu Khaldun (1332 - 1406 M) dan *Ikhwan al-Shafa*, maupun hasil pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an.

Pada bab *kedua* dijelaskan tentang metode pengajaran dalam pendidikan Islam, mencakup; pengertian metode pendidikan Islam, pendekatan dalam pendidikan Islam, beberapa metode pengajaran dalam pendidikan Islam seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, metode insersi (sisipan), metode menyelubung atau membungkus (*wrapping method*), metode inquiry; serta pengembangan tenaga pengajar seperti peningkatan kemampuan variasi mengajar dan memancing apersepsi anak didik.

Pada bab *ketiga* diuraikan tentang belajar berbasis psikologi subyek didik yang mencakup empat fase yaitu fase belajar usia pra-sekolah (0-6 tahun), usia sekolah dasar (6-12 tahun), usia sekolah menengah (12-18 tahun), dan usia dewasa (di atas 18 tahun). Proses belajar pada semua fase ini memiliki idiosinkresis tersendiri. *Fase pertama*, usia belajar pra-sekolah (0-6 tahun), fase ini aktifitas belajar anak banyak berhubungan dengan aktifitas fisik dan daya

fantasi anak. Fase *kedua*, usia belajar sekolah dasar (6-12 tahun). Pada fase ini anak mulai berpikir secara riil, rasional dan objektif. Pada usia ini anak sudah dapat diperkenalkan apa yang boleh atau tidak boleh ia lakukan, seperti peraturan dalam keluarga dan tata tertib sekolah. Perilaku sosial anak berkembang pesat dan anak lebih senang bergaul secara berkelompok. karakteristik ini sangat tepat diadopsi oleh para guru untuk mengajar dalam formasi berkelompok. *Fase ketiga*, usia sekolah menengah (12-18 tahun), fase ini juga disebut dengan fase belajar usia remaja. Pembelajaran pada remaja dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pandangan, pendapat atau gagasan, atau melakukan penelitian ilmiah terhadap suatu teori. *Fase keempat*, usia dewasa (18 tahun keatas). Pada fase ini seseorang telah dapat berpikir secara matang, logis dan solutif terhadap berbagai permasalahan. belajar untuk usia dewasa haruslah berpusat pada kehidupan nyata, belajar bersifat konkret, tidak hanya bersifat fantasi dan imajinasi belaka, tetapi pengetahuan diperoleh secara aktif dan partisipatif.

Pada bab *keempat* dipaparkan tentang inklusi sebagai model pendidikan alternative untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang mencakup tiga model utama, yaitu; *Pertama*, sekolah dengan model segregasi di mana ABK dipisahkan dari lingkungan peserta didik lainnya pada lingkungan sekolah tersendiri, kelas tersendiri hingga kurikulum tersendiri. Model ini tidak sepenuhnya menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa, sedangkan standar evaluasi kelulusan yang sama. Sebagai contohnya, anak alumni Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat sulit bahkan mustahil diterima di sekolah umum, mereka dianggap berbeda karena kurikulum SLB tidak sama dengan sekolah umum lainnya. *Kedua*, sekolah dengan model integrasi (*mainstreaming*). Belajar dari berbagai kelemahan model segregasi, model integrasi memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*). *Ketiga*, Konsep pendidikan inklusi dianggap model

terkini dari inovasi pendidikan dunia saat ini, di mana anak berkebutuhan khusus dan berketerbatasan intelektual dibina dan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya.

Pada bab *kelima* dibahas tentang teori fenomena *Déjà vu* (“telah melihat”, atau “telah menyaksikan”) sebagai respon fungsi indera terhadap pendidikan alam bawah sadar manusia. Teori ini dikembangkan pertama sekali padatahun 1876 oleh Emile Boirac seorang psikolog berkebangsaan Perancis di dalam bukunya “*L’Avenir des Sciences Psichyques*”. Penyebab terjadinya fenomena *déjà vu* paling tidak terdaoat beberapa teori, antara lain; 1) Teori *Gangguan Akses Memori*, 2) Teori *Perhatian yang Terpecah*, 3) Teori *Memori Sumber Lain*, dan 4) Teori *Proses Ganda*.

Akhir kata, buku ini patut dibaca oleh para calon pendidik, guru dan para praktisi pendidikan Islam, bukan hanya karena isinya mudah difahami, tetapi juga pembahasannya bercorak Islami. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Banda Aceh, 5 Februari 2014

Dr. H. Syabuddin Gade, M.Ag

PENGANTAR PENULIS

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga tulisan ini dapat rampung sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya *shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing dan mengangkat derajat umat manusia dengan berkah ilmu pengetahuan.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada istri tercinta Asmaul Husna dan putriku tersayang Fildza Najiha atas cinta dan kasih sayang serta dukungan yang selalu dicurahkan kepada penulis hingga rampungnya penulisan buku ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. H. Syabuddin Gade, M. Ag atas kesediaannya dalam penulisan kata pengantar dalam buku ini. Juga kepada saudara Muhammad Sufri atas bantuan dan suntikan ide dalam penerbitan buku ini.

Buku dihadapan pembaca ini adalah karya kedua penulis dalam bidang pendidikan. Kajian dalam buku ini merupakan rangkuman tulisan penulis dalam beberapa jurnal pendidikan tentang psikologi belajar dalam ruang lingkup pedagogis. Dalam buku ini penulis berupaya untuk menggambarkan sisi lain dari psikologi belajar ditinjau dari kekhasan dan karakteristik anak sebagai peserta didik. Diantara keunikan buku ini adalah berupaya mengkaji tentang pola perkembangan belajar anak sesuai dengan usia mereka, mendeskripsikan karakteristik istimewa dari peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang selama

ini cenderung dianggap abnormal, dan mengungkap rahasia fenomena *déjà vu* dan hubungannya dengan pendidikan anak. Buku ini dapat menjadi literatur dan rujukan bagi para dosen, guru dan pengajar yang gemar terhadap psikologi alternatif untuk mengembangkan metode dan pola mengajar di dalam kelas.

Akhir kata, semoga karya kecil ini dapat memberi manfaat besar bagi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan perkembangan pendidikan di Aceh pada khususnya. Dan semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah penulis di yaumil akhir kelak. *Wassalam.*

Perumnas Jeulingke, 6 Februari 2014

Mumtazul Fikri

BAB I

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sangat unik sehingga menempatkannya pada strata tertinggi ciptaan Tuhan dibandingkan makhluk yang lain. Pribadi manusia yang komplis menjadikannya sebagai bahan telaah yang menantang. Mulai dari struktur fisik yang tercipta dengan sangat sempurna dan tepat guna, hingga kepada *conscience of man* (kata hati) yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan yang lain. Manusia dengan segala keistimewaan dan kelebihan menjadikannya makhluk sempurna yang mendapat mandat *khalifah* di muka bumi. Sebagai “pengganti” Tuhan di alam dunia manusia dituntut untuk mengayomi, mengatur, mengurus bahkan ‘mendidik’ dunia ini.

Manusia mempunyai perbedaan signifikan dibandingkan makhluk Tuhan yang lain, meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya, akan tetapi kualitas dan efektifitas fungsi kerja fisik manusia dan hewan jauh berbeda. Misalnya dalam kasus kemiripan manusia dan orang utan, yang bertulang belakang, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan dan menyusui anaknya, pemakan segala, dan adanya persamaan metabolisme dengan manusia. Akan tetapi hal ini tidak menjadikan orang utan serta merta menyaingi tingkatan manusia sebagai strata tertinggi makhluk Tuhan di alam dunia. Bahkan sebagian filosof seperti Socrates menamakan manusia sebagai *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat), tetapi tidaklah sama layaknya sekawan hewan yang berkerumun mencari makanan bersama-sama di padang sabana. Maz Scheller menggambarkan manusia sebagai *Das Kranke Tier* (hewan yang sakit) yang selalu gelisah dan bermasalah, akan tetapi tidaklah sama seperti seekor singa yang mengamuk karena kehilangan betinanya. Kata hati atau nurani yang dilindungi dengan kebijakan akal dan logika pada manusia menjadikannya makhluk Tuhan yang cerdas, meskipun di dalam

bentuk fisik terkadang mempunyai kesamaan dengan hewan akan tetapi di dalam fungsi dan kegunaannya tetap akan berbeda. ¹

B. Manusia dan Pendidikan

a. Hakikat Manusia

Kekeliruan besar jika kita mengira hewan dan manusia itu hanya berbeda dari segi *gradual* saja, yaitu suatu perbedaan yang dengan melalui rekayasa dapat dibuat menjadi sama keadaannya, sebagai contohnya dengan kemahiran rekayasa pendidikan seolah-olah orang utan dapat dijadikan manusia, bahkan yang lebih ekstrim pendapat Charles Darwin yang berpendapat dengan berjalannya waktu dan tanpa campur tangan ilmu genetik seekor orang utan atau kera pun dapat menjadi manusia, dalam artian Darwin berpendapat nenek moyang manusia adalah kera. Sedangkan dewasa ini upaya manusia untuk mendapatkan keterangan bahwa hewan tidak identik dengan manusia telah ditemukan. Charles Darwin dengan teori evolusinya telah berjuang untuk menemukan bahwa manusia berasal dari primata atau kera, tetapi ternyata gagal. Ada misteri dianggap menjembatani proses perubahan dari primata ke manusia yang tidak sanggup diungkapkan yang disebut *the missing link* yaitu suatu mata rantai yang terputus, dan ada suatu proses yang tidak dapat dijelaskan. Nyatanya tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah primata atau kera melalui proses evolusi yang bersifat *gradual*.

Sungguh menarik tatkala kesempurnaan manusia ini menjadi *stimulus* bagi manusia untuk menjadi subjek juga sekaligus objek pendidikan, dan sangat menantang menjadikan manusia sebagai sasaran pendidikan. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya yang merupakan benih yang berkemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam di lahan yang baik, diberikan pupuk dan disiram dengan cukup, serta diberikan perlindungan pagar disekelilingnya maka akan menjadi pohon mangga yang sehat

¹ Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 3.

bukannya menjadi pohon jambu atau lainnya. Proses tumbuhnya biji mangga hingga menjadi pohon mangga yang besar dan berkualitas tersebut sangat ditentukan pada sebesar mana *stimulus* yang diterima biji mangga tersebut, dan sekuat apa kemampuan biji tersebut dalam menghadapi tantangan lingkungan. Begitu juga halnya manusia dimana kualitas kemanusiaannya sangat tergantung pada *stimulus* dan kemampuan bertahannya terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya.

Tugas dan tujuan mendidik hanya mungkin tercapai jika dilakukan dengan benar dan tepat sasaran, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan dimana manusia terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) kesempurnaan fisik dan mental serta keistimewaan akal yang merupakan sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk Tuhan lainnya. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif. Dengan kata lain, dengan menggunakan peta tersebut sebagai acuan seorang pendidik tidak mudah terkecoh ke dalam hal-hal yang berakibat merugikan peserta didik.

Alasan kedua mengapa gambaran yang benar dan jelas tentang manusia itu perlu dimiliki oleh pendidik adalah karena adanya perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, lebih-lebih pada masa mendatang. Memang banyak manfaat yang dapat diraih bagi kehidupan manusia darinya, namun di sisi lain tidak dapat dielakkan akan adanya dampak negatif, yang terkadang tanpa disadari sangat merugikan bahkan mungkin mengancam keutuhan eksistensi manusia, seperti ditemukannya bom kimia dan bakteri, video, dan DBS (*Direct Broad-casting System*), rekayasa genetika dan lain-lain, yang digunakan secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat strategis jika pembahasan

tentang hakikat manusia ditempatkan pada bagian pertama dari seluruh pengkajian tentang pendidikan, dengan harapan menjadi titik tolak bagi paparan selanjutnya.²

b. Manusia dalam Kajian Filosofis

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan yang Otonom

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang serba misterius. Artinya, sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana dan untuk apa kelahirannya itu. Yang pasti bahwa manusia dilahirkan atas kehendak Tuhan melalui manusia lain (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali kepada Tuhan).

Kenyataan yang demikian itu memberikan kejelasan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, keberadaannya sangat tergantung kepada penciptanya. Segala potensi dirinya ditentukan secara mutlak oleh sang pencipta. Akan tetapi, ketergantungannya kepada sang pencipta itu bukanlah semata-mata, melainkan ketergantungan (*dependance*) yang berkeleluasaan (*independent*). Manusia menerima ketergantungan itu dengan otonomi dan independensinya serta kreatifitasnya sedemikian rupa sehingga ia mampu mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.³

Dengan otonomi dan kreatifitasnya, maka segala doa dan pujian kepada penciptanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk usaha mengatasi segala macam masalah kehidupan. Manusia mencari dan ‘menciptakan’ makanan, minuman, tempat berteduh, kehangatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Manusia tidak mungkin menerima begitu saja apa yang diberikan alam. Segala potensi alam itu bagi manusia perlu diolah agar lebih mampu memenuhi kebutuhan sesuai yang diinginkan.

Antara ketergantungan (*dependensi*) dan otonomi (*independensi*) adalah dua unsur yang saling kontradiktif akan tetapi dalam kesatuan yang dinamis. Keberadaannya yang demikian justru memberikan makna jelas bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang otonom. Manusia diberikan modal potensi oleh pencipta yang dengan potensi tersebut manusia bebas mendayagunakan diri dan

² *Ibid.*, hal 2.

³ Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzzmedia, 2005), hal. 19.

pribadinya untuk menikmati hidup sesuai dengan norma dan hukum Tuhan di muka bumi.

Kemampuan akal dan logika manusia, keberhasilannya dalam memaknai hidup dan kebijaksanaan di dalam bersikap bukanlah hadiah dan pemberian Tuhan semata-mata, akan tetapi pilihan pribadi manusia yang menyadari sifat otonom yang diberikan Tuhan kepadanya. Kesuksesan pendidikan tidak datang dengan percuma tetapi membutuhkan kepada usaha aktif untuk ‘mengundang’ datangnya keberhasilan tersebut.

2. Manusia sebagai Makhluk Jiwa dan Raga

Secara etimologi, jiwa diambil dari kata *psyche*, kata *psyche* ini berasal dari bahasa Yunani *psu-khe* yang harfiahnya berarti “berdarah panas”, yang berarti pula hidup, jiwa, hantu, kepribadian, dan kupu-kupu. Kata-kata yang bermakna sama dengan *psu-khe* ini, adalah *thymus* yang berarti nafas, kehidupan, jiwa, watak dan kebenaran. *Pneuma*, yang berarti nafas, pikiran, ruh, malaikat. *Noos* yang dapat diartikan pikiran, rasio atau pemaknaan sebuah kata.⁴ Dalam bahasa Arab, jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Dalam Al-Qur’an kata ini terulang sebanyak 74 kali dalam berbagai ayat. Kata *nafs* dalam berbagai bentuknya memiliki bermacam arti, diantaranya bermakna hati, ruh, diri, totalitas manusia dan jiwa.⁵

Bila dicermati makna jiwa ini secara terminologi, dapat ditelusuri bahwa keberadaan manusia di dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni, melainkan makhluk yang secara misterius terdiri dari perpaduan kedua elemen ini, yang disebut dengan identitas ketiga, yaitu jati dirinya sendiri.

Konsep filsafat Islam sendiri memandang bahwa penciptaan manusia tidak terdiri dari dua unsur saja, yaitu jasmani dan rohani, tetapi berbagai unsur, yaitu

⁴ Cerge Boeree, *Sejarah Psikologi dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2001), hal. 21.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M (Jakarta: al-Huda, 2004), hal. 124-126.

unsur dari tanah yang membentuk fisik, kemudian unsur air yang membentuk daya hidup, dan unsur ruh Ilahi yang membentuk fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Dengan kata lain, ada tiga hal pokok yang fundamental dalam proses penciptaan manusia, yaitu unsur tubuh, unsur hidup dan unsur ruh. Lebih lanjut, dalam pandangan antropologi Islam, ditegaskan adanya proses kesatuan (*tauhid*) dari unsur jasad, unsur hidup (*hayat*) dan unsur ruh dalam satu kesatuan diri (*nafs*) manusia, akan teraktualisasikan secara dinamis dalam karya dan perbuatannya.⁶

Unsur ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang memiliki sebutan berlainan dengan keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*r h*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk pada aspek-aspek jasadiyah ataupun kebinatangan dan yang satu lagi merujuk kepada ruhaniah atau nilai-nilai ketuhanan. Ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (ruh manusia) disebut “intelek”; ketika mengatur tubuh, ia disebut “jiwa”; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “hati”; dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia disebut “ruh”.⁷

Wasty Soemanto berpendapat bahwa manusia mempunyai tiga komponen jiwa yang menggerakkan aktif jiwa dan raga, yaitu meliputi sifat tumbuhan, hewani dan manusiawi. Karena itu manusia mempunyai tiga sifat dasar: *pertama*, sifat tumbuh-tumbuhan (biologis), sifat ini membuat manusia tumbuh secara alami dengan prinsip biologis dengan menggunakan lingkungannya. *Kedua*, sifat hewani, dengan adanya perasaan-perasaan hakiki, manusia mengalami desakan-desakan internal untuk mencari kesinambungan hidup melalui inderanya, bahkan dalam persaingan alam terkadang manusia menghalalkan segala cara dan mampu memangsa sesamanya. *Ketiga*, sifat manusia (intelektual), dengan sifat ini

⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Cetakan ke-3, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 222.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Pentj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), hal. 94.

manusia mampu menemukan benar atau salahnya sesuatu, dapat membedakan baik dan buruknya, serta dapat mengarahkan keinginan emosinya. Sifat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁸

Jiwa seseorang sangat bergantung pada ketiga sifat ini. Jika jiwa tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada dirinya, maka orang itu dapat menyerupai binatang, tetapi bila jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang sempurna bahkan mendekati posisi malaikat yang dekat dengan kesempurnaan dan kemuliaan.

Keberhasilan manusia di dalam hidupnya sangat bergantung kepada kemampuannya menggunakan potensi-potensi modal yang diberikan Tuhan kepada dirinya, dan kemampuan ini dapat diasah dengan kebijaksanaan akal dan logika. Manusia yang cerdas adalah yang mampu mengkombinasikan antara potensi jiwa dan potensi raga yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan kebijaksanaan akal sebagai pengontrol norma sikap dan perilakunya. Keberhasilan di dalam pendidikan sangat tergantung kepada kualitas jiwa dan raga di dalam diri manusia.

c. Manusia Sebagai Makhluk Pelajar

Tugas pertama manusia sebagai pembelajar memberikan pemahaman kepada kita bahwa itulah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk dan ciptaan Tuhan lainnya, khususnya hewan. Manusia dapat belajar *tentang*, *belajar* dan belajar *menjadi* dirinya sendiri, sementara hewan hanya dimungkinkan untuk belajar. Hewan tidak dapat belajar *tentang*, apalagi belajar *menjadi*.⁹

Ignas Kleden pernah menjelaskan perbedaan antara belajar *tentang* dan *belajar*. Dicontohkan belajar *tentang* bersepeda berarti mempelajari teori-teori terkait dan itu dapat dilakukan di sebuah ruangan yang tidak ada sepedanya sama sekali (cukup dengan buku-buku, film, atau video tentang cara-cara bersepeda). Lain halnya dengan *belajar* bersepeda. Belajar bersepeda berarti pergi membawa

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 12.

⁹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, terj. Tim Penerbit Buku Kompas, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000), hal.23.

sepeda ke tanah lapang atau jalan dan praktik langsung, jatuh bangun, dan seterusnya. Atau belajar tentang bahasa Indonesia berarti mempelajari imbuhan *ke-an* atau *pe-an*. Sementara belajar bahasa Indonesia berarti berlatih mengarang, pidato, atau berdebat dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Kleden kemudian menegaskan bahwa *belajar* pada dasarnya berarti mempraktikkan sesuatu, sedangkan belajar *tentang* hanya berarti mengetahui sesuatu. Demikianlah, belajar musik berarti mempraktikkan musik, belajar bahasa Inggris berarti mempraktikkan bahasa Inggris. Selama pengetahuan belum diappropriasikan, belum diambil sebagai bagian diri yang dapat digunakan, maka pada dasarnya ia hanya belajar *tentang*.

Tulisan Kleden menjelaskan perbedaan antara pengetahuan (*knowledge*) yang dapat kita peroleh dari lembaga-lembaga pengajaran seperti sekolah dan universitas dengan pelatihan (*skill*). Sesuatu yang bersifat keterampilan tidak dapat kita peroleh hanya dengan mengakumulasi pengetahuan, betapapun banyaknya pengetahuan itu. Para penyandang gelar MBA, MM atau bahkan doktor manajemen, jelas tahu banyak tentang ilmu administrasi dan ilmu manajemen, tetapi belum tentu mampu melaksanakannya, mempraktikkan ilmunya itu dalam situasi nyata. Begitu juga pakar-pakar ilmu politik dan ilmu ekonomi yang kritis, pandai berteori tentang cara mengatur pembagian kekuasaan dan membangun sistem ekonomi Indonesia, tetapi belum tentu mampu melakukannya bila diberikan kesempatan untuk duduk di pemerintahan.

Dari segi pengajaran, belajar tentang manusia berarti mempelajari biologi, psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, teologi dan berbagai kajian ilmu yang meletakkan manusia sebagai obyek dan teori. Lalu belajar memanusiaawikan diri berarti melakukan praktik, mencoba untuk menerapkan perilaku dan kebiasaan tertentu yang menurut teori hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Di antara teori (*knowledge*) dan praktik (*skill*), terdapat semacam 'jembatan' yang justru amat penting untuk dapat memanusiaawikan seseorang, yakni ia harus *belajar menjadi*, yakni dengan merenungkan hakikat dirinya terlebih dahulu, mencari jati dirinya, menghayati keberadaannya sebagai apa dan

¹⁰ Ignas Kleden, *Belajar dan Belajar Tentang*, Majalah Tempo, 9 April 1988.

siapa. Tidak semua teori tentang manusia perlu dipraktikkan. Seperti halnya teori-teori tentang kemampuan manusia berbuat sesuatu yang bersifat jahat, immoral, tidak etis, perlu dipelajari tetapi tentu tidak untuk dipraktikkan.

Dalam perbandingannya dengan binatang kita dapat mengatakan bahwa binatang dimungkinkan untuk *belajar*, tapi mustahil untuk *belajar menjadi*. Kita misalnya, dapat mengajar dan melatih monyet untuk membuka kulit kacang, menari dan sebagainya. Akan tetapi kita tidak dapat membuat seekor monyet belajar menjadi dirinya (memonyetkan diri). Kita dapat mengajar dan melatih ikan lumba-lumba untuk menerobos lingkaran api, menyundul bola, dan sebagainya, tetapi tidak mampu menyadari keberadaannya atau merenungi hakikat dan berproses menjadi dirinya. Jelaslah bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan yang dibekali kemampuan untuk *belajar tentang* (pengajaran) agar ia dapat *belajar menjadi* (pembelajaran) dengan *belajar cara* (pelatihan). Ia adalah subyek sekaligus obyek bagi dirinya sendiri. Ia dapat mengambil jarak dengan dirinya, mengamatinya, dan mencoba mendefinisikannya dalam hubungannya dengan hal-hal dan dunia di luar dirinya, yakni dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lebih rendah dari dirinya (alam semesta, tumbuhan dan binatang), juga dengan sesama manusia. Akan tetapi, mungkin yang membuatnya unik dan tidak dapat dibandingkan dengan binatang adalah kemampuan manusia untuk menyadari keberadaannya serta menempatkan dirinya dalam suatu hubungan dengan Sang Penciptanya.¹¹

Mengapa pembelajaran menjadi begitu penting dalam proses menjadi manusia yang mandiri, merdeka, berdaulat, dan yang benar-benar independen serta dewasa? Mengapa pembelajaran menjadi begitu penting dalam konteks pertumbuhan diri untuk menjalankan dua tugas manusia lainnya, yakni menjadi pemimpin sejati (*true leader*) dan menjadi guru bagi bangsa (*great leader*)?

Peter Senge menjawab hal ini dengan tepat:

“Pembelajaran sebenarnya mendapatkan inti artinya untuk menjadi sangat manusiawi. Melalui pembelajaran kita menciptakan kembali diri kita. Melalui pembelajaran kita dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dapat kita lakukan sebelumnya. Melalui pembelajaran kita merasakan

¹¹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia....*, hal. 27

kembali dunia dan hubungan kita dengan dunia tersebut. Melalui pembelajaran kita memperluas kapasitas kita untuk menciptakan, menjadi bagian dari proses pembentukan kehidupan.”¹²

Bila seseorang telah menjadi manusia pembelajar, maka kelak ia lebih dimungkinkan untuk dapat diharapkan menciptakan organisasinya menjadi organisasi pembelajar, yakni organisasi yang terus-menerus memperluas kapasitas menciptakan masa depan mereka. Demikianlah pemimpin sejati membangun dasar-dasar kepemimpinannya dengan menjadi manusia pembelajar.

Bila seseorang relatif telah menjadi manusia pembelajar, telah menerima tanggung jawab untuk ikut menciptakan masa depan bagi dirinya, bagi kelompoknya, organisasinya, dan komunitas masyarakatnya. Untuk selanjutnya ia akan dapat tumbuh dan melanjutkan pembelajarannya ke tingkatan yang lebih tinggi, belajar menjadi seorang visioner, menjadi pemimpin sejati, semakin dekat dengan hakikat diri dan legenda pribadinya.

d. Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Ilmuan Islam

Di antara tokoh ilmuan Islam yang berpendapat tentang konsep manusia dan hubungannya dengan pendidikan adalah Ibnu Khaldun (1332 - 1406 M). Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan di dalam Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.
2. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah

¹² Peter Senge: Fifth Discipline, Doubleday, 1995.

kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan yang meletakkan ketrampilan sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan dan mengutamakan peradaban secara keseluruhan.

3. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Menurut Ibnu Khaldun manusia bukan merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidik menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.¹⁴

Selain Ibnu Khaldun, terdapat pula pendapat dari *Ikhwan al-Shafa* yang merupakan kumpulan ulama dan filosof Islam yang lahir pada abad ke 4 H (10 M) di Basrah. *Ikhwan al-Shafa* mempunyai pandangan “dualistik” tentang konsep dasar manusia. Mereka membuat formulasi konseptual atas pandangan moral etik tentang manusia. Menurut *Ikhwan al-Shafa*, sekiranya manusia tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah, maka sejatinya kedua unsur ini memiliki perbedaan sifat dan berlawanan kondisinya. Karena unsur fisik-biologisnya, manusia berkecenderungan untuk kekal di dunia dan hidup selamanya. Sedangkan unsur jiwa-rohaniyahnya, manusia berkecenderungan untuk meraih akhirat dan keselamatan di sana. Dengan demikian, kondisi kehidupan

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 93-94.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 93

manusia diwarnai oleh dualitas berlawanan, seperti hidup dan mati, tidur dan jaga, pengetahuan dan kebodohan, ingat dan lupa, cerdas dan dungu, sehat dan sakit, kedermawanan dan kekikiran, baik dan jahat, ketakutan dan keberanian, serta susah dan senang. Manusia berada dalam tarik-menarik antara persahabatan dan permusuhan, kefakiran dan kecukupan, kemudaan dan ketuaan, takut dan berharap, jujur dan dusta, kebenaran dan kebatilan, ketepatan dan kekeliruan, baik dan buruk, serta dualitas berlawanan dari ucapan dan perilaku moral-etik lainnya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa-rohaniyah.¹⁵

Ikhwan al-Shafa juga mencetuskan manusia dengan ragam potensi kognitif dan inderawi mempengaruhi pada lingkup potensi-potensi moral-etik yang beragam antar manusia, sebagaimana keragaman potensi kognitif-intelektualnya. Mereka berpendapat bahwa moral (akhlak) yang bertumpu pada karakter dasar manusia adalah kecenderungan kuat pada anggota badan, sehingga memudahkan jiwa untuk mengekspresikannya dalam tindakan nyata. Sewaktu seseorang mempunyai karakter pemberani, maka ia akan merasa mudah dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan. Adapun seseorang yang mempunyai karakter sebaliknya, maka ia merasa sangat membutuhkan banyak perenungan dan pertimbangan dalam melakukan segala sesuatu, bahkan merasa berat dan enggan. *Ikhwan al-Shafa* secara halus mencuatkan pengakuan mereka tentang ragam potensi psikomotorik, kognitif dan afektif pada masing-masing individu, kesempurnaan ketiga unsur ini sangat mempengaruhi terhadap hasil pendidikan.¹⁶

C. Penutup

Pendidikan merupakan perkara besar yang sepatutnya mendapatkan perhatian yang lebih di dalam kajian pengetahuan, tidak hanya sebatas dalam pembahasan teks dan teori saja, tetapi di dalam porsi yang lebih besar harus tertuang di dalam praktik dan aplikasi langsung di dalam kehidupan. Manusia

¹⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 154

¹⁶ *Ibid.*, hal 156.

dituntut untuk mampu *belajar* bahkan *belajar menjadi*, bukan hanya sebatas *belajar tentang*, artinya praktik harus mendapatkan perhatian lebih besar dari pada sebatas teori-teori ilmiah.

Manusia harus mampu memdayagunakan segala potensi-potensi modal yang telah diberikan Tuhan di dalam dirinya dengan menggunakan akal dan logika sebagai pengontrol kebijaksanaan sikap dan perilakunya. Tanpa kebijaksanaan akal maka manusia tidak lebih dari hewan yang juga diberikan raga oleh Tuhan dan ditiupkan jiwa sebagai penggerak fisiknya, akan tetapi tidak mempunyai akal sebagai pengontrol sikap perilakunya, akibatnya hewan tidak pernah bijaksana dalam bersikap, kalau pun seolah-olah ada itu bersumber dari naluri bukan dari kata hati dan hasil buah pikir akalnya.

Manusia bukan merupakan produk keturunan dari nenek moyang dan leluhurnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan adat istiadat. Lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan adalah proses untuk menciptakan manusia yang mengerti tentang dirinya dan fungsi dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

BAB II

METODE BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak hanya sebatas materi pelajaran yang disampaikan atau seputar permasalahan intern peserta didik, kesiapan dan sumber daya manusia guru sebagai pelaku pendidikan juga patut untuk dievaluasi secara kritis. Rasanya tidak adil jika kegagalan sebuah pembelajaran sepenuhnya ditimpakan pada anak selaku peserta didik, sedangkan kesalahan dan kekurangan guru selaku pendidik luput dari perhatian.

Guru adalah titik penentu keberhasilan pendidikan mengingat usia anak sebagai peserta didik masih sangat belia. Usia peserta didik yang muda melahirkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru sebagai pendidik sekaligus orang tua mereka di kelas. Semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin berkurang ketergantungan mereka terhadap guru, hal ini dapat dilihat pada berbedanya tingkat kemandirian peserta didik pada tiap strata pendidikan, semakin tinggi strata pendidikan maka akan semakin mandiri pula peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Maka sangat tidak adil jika anak dengan ketergantungan tinggi terhadap gurunya dijadikan “kambing hitam” kegagalan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan yang seharusnya menjadi bahan evaluasi adalah metode penyampaian guru di kelas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan adalah para pendidik kurang memperhatikan terhadap metode penyampaian di dalam kelas, kalau pun menggunakan metode tertentu cenderung metode tersebut sudah sangat klasik untuk terus dipraktikkan dan dipertahankan di masa kini. Sedangkan di sisi yang lain, peserta didik membutuhkan metode-metode belajar yang efektif dan praktis untuk dapat memahami pelajaran dengan cepat, tepat dan mudah. Peserta didik membutuhkan sosok guru profesional dan proporsional dalam tugasnya, sehingga mampu mendidik dengan kompetensi dan kualitas terbaik. Uniknyanya adalah permasalahan ini justru lebih banyak terjadi pada lembaga-lembaga

pendidikan Islam yang sejak lama menyandang gelar konservatif bahkan cenderung terkesan klasik. Sebagai contoh lembaga pendidikan pesantren di daerah Jawa atau Dayah di daerah Aceh yang terus mempertahankan metode dan pendekatan klasik yang telah dipraktikkan selama puluhan bahkan ratusan tahun, sedangkan jika pendidik pada lembaga tersebut (pesantren/dayah) bersedia berlapang dada menerima dan mempraktikkan metode baru maka dipastikan pencapaian keberhasilan pendidikan di pesantren/dayah akan lebih cepat dan mudah untuk dicapai.

Menilik pada latar belakang permasalahan di atas, maka tulisan ini menjadi penting untuk dibaca agar dapat menyadarkan kita semua bahwa keberhasilan pendidikan hanya akan dapat dicapai jika seluruh komponen pendidikan memenuhi tugas dan kewajibannya secara tepat. Tulisan ini membuka cakrawala berpikir kita bahwa metode pendidikan Islam tidak hanya terpaku pada metode klasik dan konservatif, tetapi inovasi yang tepat terhadap metode belajar justru akan mempercepat pencapaian keberhasilan pendidikan.

B. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa '*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai diterminasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

a. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga sebagai "*Thariqat*", dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: "Cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud". Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.¹⁷

Sementara itu, pendidikan merupakan suatu usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah swt, baik kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 40.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu: membentuk pribadi muslim yang mukmin, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "*muttaqin*". Karena itu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia muslim yang bertaqwa. Dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

b. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan macam-macam metode pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan efektif yang harus ditumbuhkembangkan.¹⁹

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.

c. Beberapa Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain:

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 72.

¹⁹*Ibid.*,

1. Metode Ceramah

Pengertian metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran kepada siswa dengan cara penuturan lisan secara langsung yang didengar oleh peserta didik baik dalam skala kecil atau pun jumlah besar. Dalam pendidikan Islam metode ini sudah digunakan sejak zaman pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah ini masih terus dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri disamping juga ada kelemahan dalam aplikasi di kelas.

Beberapa alasan mengapa metode ceramah menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) apabila guru menyampaikan fakta dan pendapat yang tidak tertulis di dalam buku atau naskah, 2) apabila materi pelajaran yang harus disampaikan terlampau banyak sedangkan waktu sangat terbatas, 3) apabila guru adalah seorang pembicara yang komunikatif dan persuasif, 4) apabila guru ingin memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya (asosiasi), 5) apabila guru ingin merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari, 6) apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan dengan metode lain.²⁰

2. Metode Diskusi atau Musyawarah

Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif manusia sering dihadapkan pada berbagai macam permasalahan hidup, masalah ini terkadang ada yang mampu diselesaikan secara individual, tetapi banyak pula yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikannya. Metode diskusi atau musyawarah adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut untuk kebutuhan dan kepentingan bersama.

Metode diskusi merupakan sebuah metode yang menyajikan pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti tentang suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan,

²⁰Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Penerbit Jammers, 1980), hal. 76.

dan mengambil kesimpulan. Melalui metode diskusi untuk masalah tertentu bisa dijumpai lebih dari satu jawaban yang seluruhnya dapat diterima kebenarannya.²¹

Beberapa alasan mengapa metode diskusi menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) metode diskusi sangat tepat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas, 2) mampu mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, 3) merangsang siswa untuk mencari pemecahan terhadap suatu masalah, 4) melatih siswa untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir, 5) menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat dan bersikap, 6) hasil diskusi dapat disimpulkan dan mudah untuk dipahami, 7) mampu memperluas cakrawala dan wawasan berpikir siswa.²²

3. Metode Demonstrasi atau Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, diantaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa, 2) untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan siswa aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²³

²¹Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), hal. 35.

²²Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 45.

²³*Ibid.*, hal. 49-54.

4. Metode Inseri (Sisipan)

Metode Inseri merupakan metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari materi pelajaran agama Islam di dalam materi pelajaran umum, bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum secara ilmiah tetapi juga mampu melihat perbandingan kajian melalui perspektif kajian agama.

Kelebihan metode inseri diantaranya: 1) pelaksanaan metode ini tidak banyak membutuhkan waktu, umumnya tidak lebih dari 2–3 menit, 2) tanpa sadar siswa telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agama, 3) tidak bergantung kepada media pengajaran, 4) siswa dapat membandingkan materi umum yang ditinjau melalui perspektif agama.

5. Metode Menyelubung (*Wrapping Method*)

Metode menyelubung atau membungkus (*wrapping method*) yaitu metode yang menyajikan materi pelajaran agama yang sengaja dibungkus atau diselubungi dengan materi-materi lain, seperti melalui kisah cerita, atau melalui ilmu lain seperti ilmu sejarah, metode ini memasukkan secara terselubung norma agama melalui materi umum.²⁴ Misalnya seorang guru mengajar sejarah perang Paderi yang mengisahkan kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, atau sejarah perang Salib dengan pahlawannya yang terkenal Salahuddin al-Ayubi, maka di dalam kisah tersebut dapat disuntikkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada Allah swt.

Berbeda dengan metode inseri, metode *wrapping* dalam menyampaikan pelajaran agama selalu memulai dengan materi umum yang berfungsi sebagai pembawanya, sedangkan yang menjadi materi pokok adalah materi agama, sedangkan materi umum hanya sebagai kulit pembungkusnya. Inti perbedaan metode inseri dan metode *wrapping* terletak pada mata pelajarannya, selain itu dalam metode *wrapping* waktu seluruh waktu yang tersedia digunakan untuk penjelasan materi agama, sedangkan pada metode inseri penjelasan materi agama hanya berupa sisipan yang tidak lebih dari 2-3 menit.

²⁴Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar...*, hal. 62.

Kelebihan metode menyelubung (*wrapping*) diantaranya: 1) metode ini menuntut kesiapan guru untuk menguasai materi agama disamping materi umum yang diajarkan, sehingga mendorong guru untuk berwawasan luas, 2) selain guru metode ini juga menuntun siswa untuk melihat materi umum dari sudut pandangan nilai-nilai agama, 3) menghilangkan *dikotomi* (pemisahan) antara materi umum dan agama sehingga siswa dapat menemukan garis merah antara kedua materi tersebut sehingga tidak muncul sikap sinis terhadap salah satu materi pelajaran.²⁵

6. Metode Inquiry

Metode inquiry merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menyuguhkan suatu peristiwa kepada peserta didik yang mengandung teka-teki atau permasalahan, sehingga mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah tersebut.²⁶ Pola kerja metode inquiry ditelusuri dari fakta nyata lapangan menuju teori, dengan harapan siswa dapat termotivasi untuk mencari dan meneliti, serta mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan dirinya sendiri.

Pelaksanaan metode inquiry dilakukan dengan cara membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Siswa terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kemudian tugas tersebut dipelajari, diteliti, dan dibahas bersama-sama kelompoknya. Setelah dibahas dan didiskusikan, kemudian tiap kelompok membuat laporan hasil, laporan harus sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kelebihan metode inquiry antara lain: 1) mendorong siswa untuk berpikir ilmiah dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan, 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan intuitif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, 3) menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka, 4) proses belajar mengajar menjadi hidup dan dinamis.²⁷

²⁵Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 75-78.

²⁶Roustiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 175-177.

²⁷Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 82-84.

d. Pengembangan Tenaga Pengajar

Di antara faktor keberhasilan dalam suatu pendidikan adalah terletak pada kualitas tenaga pengajar yang menjadi ujung tombak transfer ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Bagaimana kualitas seorang pengajar dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan yang akan didapat.

1. Variasi Mengajar

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan, melihat film yang sama secara berkali-kali juga akan menciptakan kebosanan. Menikmati lagu-lagu baru jauh lebih menyenangkan dari pada mendengarkan lagu-lagu lama secara berulang kali. Rekreasi sekali pun jika dilakukan di tempat yang sama akan menimbulkan kebosanan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa akan berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.²⁸

Keterampilan menciptakan kreasi dan variasi dalam pembelajaran dibutuhkan pada setiap kelas belajar tanpa kecuali pada lembaga pendidikan Islam. Dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak, lembaga pendidikan Islam sepatutnya harus lebih kreatif dan inovatif dibandingkan lembaga pendidikan umum karena pendidikan agama merupakan inti pembentukan moral dan karakter peserta didik. Karenanya profesionalisme guru sebagai pengajar sekaligus pendidik menjadi penting untuk diperhatikan. Para pengajar pada

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 181.

lembaga pendidikan Islam harus membuka diri untuk menerima dan mempraktikkan metode-metode pengajaran baru yang kreatif dan inovatif, dan melepaskan diri dari kesan klasik dan konservatif. Ilmu pengetahuan yang dipola dalam kemasan yang unik dan menarik akan menuntun anak untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut disadari. Pembelajaran dengan suka cita dan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru akan membuat anak mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.

2. Memancing Apersepsi Anak Didik

Anak didik adalah makhluk individual. Anak didik adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu dibesarkan. Itulah sebabnya, anak sebagai makhluk individual suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkup kehidupan sosial di masyarakat.

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh seorang guru. Sebab dengan mengetahui dari mana anak itu berasal, maka dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.²⁹

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktifitas. Dalam pendidikan klasik aktifitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajar menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus mendengar dan menerima apa saja yang diberikan dan

²⁹*Ibid.*,

disampaikan orang dewasa atau gurunya tanpa dikritik.³⁰ Akan tetapi pendidikan dewasa ini memosisikan anak sebagai peserta didik yang tidak hanya menerima tapi juga memberi respon berdasarkan stimulus yang diberikan kepadanya.

Seorang tenaga pendidik harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Setiap anak mempunyai potensi bawaan yang beragam yang jika dikelola dan dibimbing dengan baik akan membuahkan hasil yang maksimal. Sebaliknya jika pendidik mengenyampingkan perbedaan karakter bawaan anak didiknya maka anak akan berkembang bertolak belakang dengan kepribadiannya dan akan mengganggu proses belajar anak di dalam kelas. Anak bukanlah orang dewasa kecil yang dapat dibentuk berdasarkan cara dan metode orang dewasa yang berbeda jauh dari segi usia dan kematangan berpikir, tetapi anak adalah manusia prematur yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia dewasa menurut cara dan metode yang sesuai dengan usianya. Pendidikan dengan mengedepankan konsep perbedaan karakteristik peserta didik maka keberhasilan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

C. Penutup

Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa '*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi".

Metode pengajaran yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa metode pengajaran yang dapat dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan Islam, antara lain: 1) Metode

³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 105.

Ceramah, 2) Metode Diskusi atau Musyawarah, 3) Metode Demonstrasi atau Eksperimen, 4) Metode Inseri (sisipan/lampiran), 5) Metode *Wrapping* (menyelubung) 6) Metode Inquiry.

Ilmu pengetahuan yang dipola dalam kemasan yang unik dan menarik akan menuntun anak untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut disadari. Pembelajaran dengan suka cita dan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru akan membuat anak mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.

Anak bukanlah orang dewasa kecil yang dapat dibentuk berdasarkan cara dan metode orang dewasa yang berbeda jauh dari segi usia dan kematangan berpikir. Akan tetapi anak adalah manusia prematur yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia dewasa menurut cara dan metode yang sesuai dengan usianya.

BAB III

BELAJAR BERBASIS PSIKOLOGI SUBJEK DIDIK

A. Pendahuluan

Perbincangan tentang dunia pendidikan telah menyulut perdebatan yang panjang. Dimana keberhasilan ataupun kegagalan pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang justru terkadang kecil dan sering terabaikan. Rencana-rencana besar yang telah dirancang sedemikian rupa menjadi tumpul karena beberapa hal kecil yang terlupakan dan tidak diperhatikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas manajemen lembaga, sarana dan prasarana, atau sumber daya manusia para pendidik, akan tetapi hasil dari kolaborasi paedagogis seluruh komponen di lembaga pendidikan tersebut.

Diantara komponen penting yang sering terabaikan di dalam aktifitas pendidikan adalah psikologi subjek didik. Dimana subjek didik bukanlah benda mati yang bebas dibentuk dan diarahkan sekehendak hati si pendidik, bukan pula alat perekam yang hanya melihat dan menyimpan data di dalam memorinya. Akan tetapi subjek didik adalah manusia hidup prematur yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran sesuai usia perkembangannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Berbicara tentang dunia subjek didik maka seorang pendidik harus mampu menyelami sedalam-dalamnya dunia mereka. Semakin dalam si pendidik memasuki dunia mereka maka akan semakin baik interaksi paedagogis yang tercipta. Berikut ini sebuah ilustrasi sederhana tentang pentingnya menyelami dunia subjek didik dalam interaksi pendidikan. Ilustrasi pertama, pernahkah kita duduk di samping kolam ikan dengan air yang jernih. Ketika kita menggerakkan tangan atau anggota tubuh lainnya maka ikan dalam kolam tersebut menjadi terkejut dan berenang secara agresif menjauhi kita. Ikan menganggap kita sebagai ancaman dan bukan bagian dari dunia mereka. Ilustrasi kedua, ketika kita memancing di laut maka kita harus rela setengah badan kita terendam air, mulai dari pinggang hingga ujung kaki seluruhnya di dalam air, sedangkan pinggang hingga kepala berada di atas air. Ketika kita menggerakkan tangan atau anggota

tubuh di luar air maka ikan akan berenang menjauhi kita, akan tetapi justru ikan dengan nyaman berenang melewati kaki kita tanpa merasa terusik dengan anggota tubuh kita yang berada di dalam air. Ilustrasi ketiga, pernahkah kita melihat seorang penyelam di bawah air, ikan dan biota laut lainnya justru begitu nyaman berenang bersamanya tanpa merasa terganggu dengan aktifitas si penyelam tersebut, seakan-akan si penyelam tersebut telah menjadi bagian dari dunia mereka.

Jika si penyelam diibaratkan sebagai seorang pendidik dan ikan sebagai subjek didiknya, maka ilustrasi pertama mendeskripsikan tentang seorang pendidik yang memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan usia subjek didik maka yang terjadi justru mereka menjauhinya. Ilustrasi kedua menggambarkan tentang seorang pendidik yang terkadang memahami perkembangan usia subjek didik tetapi di waktu lainnya justru ia mengabaikannya. Maka subjek didik hanya menerima si pendidik ketika ia menggunakan metode dan pendekatan yang selaras dengan perkembangan usia mereka. Ilustrasi ketiga menggambarkan tentang seorang pendidik yang selalu mengajar dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia subjek didik dan ia diterima sepenuhnya menjadi bagian dari dunia mereka.

Ilustrasi di atas menyadarkan kita bahwa menyelami dunia subjek didik merupakan perkara penting demi ketercapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Jika si penyelam diibaratkan sebagai seorang pendidik dan ikan sebagai subjek didiknya maka hanya pendidik yang mampu sepenuhnya menyelami dunia subjek didik saja yang dapat diterima dan mampu menjadi bagian dari dunia mereka. Ketika subjek didik telah menerima seorang pendidik menjadi bagian dari mereka maka interaksi belajar akan terasa mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu memahami psikologi subjek didik merupakan perkara penting yang wajib dipelajari dan dipahami oleh setiap pendidik bahkan sebelum ia memasuki kelas belajar.

Tulisan ini memaparkan tentang psikologi perkembangan subjek didik sesuai dengan usia belajar mereka, dan membahas tentang pengertian dan ciri-ciri perkembangan dan pertumbuhan, fase-fase perkembangan, proses belajar pada

usia pra-sekolah (0-6 tahun), usia sekolah dasar (6-12 tahun), usia sekolah menengah (12-18 tahun), dan usia dewasa (di atas 18 tahun).

B. Perkembangan dan Pertumbuhan

Di dalam kehidupan manusia terdapat dua proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan saling berhubungan yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara kontinu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu proses pematangan kondisi fisik pada manusia yang berlangsung secara normal dalam suatu rentang waktu tertentu. Seorang bayi ketika dilahirkan mempunyai ukuran dan berat badan sangat kecil dan mungil. Akan tetapi lambat laun ukuran badannya semakin panjang, dan seiring waktu berat badannya pun semakin bertambah. Mulai tumbuh gigi dan rambut semakin lebat. Tulang tangan dan kaki semakin kuat dan kokoh untuk menopang berat badannya. Begitu pula dengan sistem peredaran saraf semakin berfungsi dengan baik. Perubahan fisik pada bayi tersebut merupakan bagian dari proses pertumbuhan yang terjadi pada manusia.

Sedangkan perkembangan dapat diartikan sebagai proses pematangan atau pendewasaan kondisi psikis (jiwa) pada manusia merupakan hasil dari perubahan kondisi fisik dalam rentang waktu tertentu. perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hereditas, lingkungan dan proses belajar. Contohnya, perubahan kondisi suara pada anak dari sebelumnya hanya dapat menangis hingga mampu berbicara dengan bahasa sederhana. Kemampuan berbicara pada anak usia 3 tahun merupakan hasil kolaborasi kematangan pita suara yang diiringi dengan latihan secara simultan dan berkesinambungan di dalam lingkungan keluarga.

a. Ciri-ciri Perkembangan dan Pertumbuhan

Untuk lebih mudah membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan pada manusia, berikut ciri-ciri dari keduanya.

Adapun ciri-ciri pertumbuhan sebagai berikut, (1) Terjadinya perubahan pada tinggi dan berat badan serta anggota tubuh lainnya. (2) Terjadi perubahan bentuk (postur) tubuh sesuai dengan usianya, seperti perubahan postur tubuh bayi

menjadi anak, atau anak menjadi remaja. Pergantian gigi, pertumbuhan bulu, kumis dan janggut pada remaja laki-laki. (3) Munculnya tanda-tanda kematangan organ seksual, seperti tumbuhnya bulu di sekitar kemaluan, perubahan jakun dan mimpi basah hingga mengeluarkan sperma pada anak laki-laki, menstruasi dan semakin melebarnya pinggul bagi anak perempuan.

Sedangkan perkembangan dapat ditandai dari ciri-ciri berikut, (1) Semakin bertambahnya kemampuan penguasaan bahasa dan semakin matangnya kemampuan berimajinasi, mengingat dan berpikir. (2) Berpikir semakin realistis sesuai kenyataan yang terjadi, dan semakin berkurangnya fantasi (hayalan). (3) Pola pikir mulai berubah dari individual menuju sosial, jika sebelumnya masih menganut prinsip “keakuan” berubah menjadi lebih mementingkan kemaslahatan bersama (sosial). (4) Hilangnya perilaku impulsif (berbuat sebelum berpikir) pada anak, anak lebih cenderung untuk berpikir dahulu sebelum berbuat. (5) Seiring pertumbuhan organ seksual, maka anak semakin penasaran terhadap masalah seksual. Rasa ingin tahu terhadap lawan jenis dan mulai bermimpi tentang lawan jenis.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dan Pertumbuhan

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda dan akan terus berubah dan berkembang sesuai keadaan lingkungan di sekitarnya. Sebut saja dua orang anak yang terlahir kembar akan tetapi seiring waktu sisi perbedaan keduanya akan semakin terlihat ketika mereka dibesarkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Maka proses perkembangan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mendukung proses perkembangan bahkan tidak jarang justru menghambatnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sebagai berikut:

1. Hereditas (Keturunan)

Sebelumnya telah dijelaskan tentang hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan dimana keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hereditas adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tua melalui

gen-gen.³¹ Yang dimaksud dengan faktor hereditas atau keturunan adalah keadaan fisik anak yang dibawa sejak lahir yang mengikuti struktur fisik kedua orang tuanya. Orang tua akan mewariskan gen mereka kepada anak sehingga karakteristik anak akan mengikuti orang tua. Seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, serta bentuk tubuh. Selain struktur fisik, pewarisan gen dari orang tua juga mempengaruhi karakteristik psikis pada anak. Seperti kecerdasan, bakat, dan keadaan emosi pada anak yang mengikuti sifat orang tuanya.

2. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu manusia baik berupa materi (benda) maupun nonmateri (sosiokultural) yang dapat diterima melalui indera sebagai informasi yang dapat mempengaruhi perkembangan individu tersebut.

Kajian tentang faktor lingkungan pada anak dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama, Lingkungan Keluarga*, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Ketika anak dilahirkan maka ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang akan membentuk perilaku, sikap dan karakter dirinya. Tingkat pendidikan orang tua, taraf ekonomi keluarga, jumlah saudara, urutan kelahiran hingga kematian orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak. *Kedua, Lingkungan Masyarakat*, masyarakat menjadi lingkungan kedua bagi anak. Melalui masyarakat anak menerima berbagai bentuk interaksi sosial baik positif maupun negatif. Masyarakat adalah sekolah sosial bagi individu anak, darinya anak belajar tentang keanekaragaman watak dan karakter manusia yang akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakternya. *Ketiga, Lingkungan Sekolah*, sekolah menjadi lingkungan ketiga bagi anak setelah keluarga dan masyarakat. Di sekolah anak mulai dididik secara formal untuk disiplin dan terarah dalam bersikap. Karakter anak mulai dibimbing dalam suatu lingkungan pendidikan terpadu dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka.

³¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 31.

c. Fase-fase perkembangan

Fase perkembangan merupakan tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh individu manusia dalam suatu rentang waktu dengan karakteristik dan pola perilaku tertentu. Tahapan-tahapan tersebut dimulai sejak dilahirkan (bayi) hingga mencapai tingkat manusia dewasa.

Para ahli psikologi anak berbeda pendapat tentang fase-fase perkembangan pada manusia, perbedaan ini disebabkan berbedanya sudut pandang perkembangan manusia dan berdasarkan pengalaman individu psikolog tersebut sehingga mempengaruhi pandangan mereka. Selain itu, klasifikasi terhadap fase perkembangan didasari pada kesamaan perilaku anak pada tingkatan usia tertentu. Beberapa pandangan ahli psikologi perkembangan tentang fase-fase perkembangan, sebagai berikut:

1. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles merupakan salah seorang filosof dan ahli pendidik bangsa Yunani ternama di masanya. Aristoteles mendeskripsikan perkembangan anak menjadi tiga fase dan setiap fase tersebut dilalui dalam waktu tujuh tahun. Adapun fase perkembangan anak menurut Aristoteles yaitu:

- a. Fase Pertama : Fase anak kecil (*kleuter*), usia 0 s.d. 7 tahun.
- b. Fase Kedua : Fase anak sekolah, usia 7 s.d. 14 tahun.
- c. Fase Ketiga : Fase pubertas (remaja), usia 14 s.d. 21 tahun.

Pada tiap pergantian fase terjadi perubahan pada fisik anak. Peralihan dari fase pertama kepada fase kedua ditandai dengan pergantian gigi. Sedangkan peralihan dari fase kedua kepada ketiga ditandai dengan pertumbuhan bulu-bulu organ seksual, dan pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jenggot.

2. Johan Amos Comenius (1592-1671 M)

Di dalam bukunya *Didactica Magna*, Comenius membagi fase perkembangan anak dari tingkatan sekolah yang dilalui anak berdasarkan tingkatan usia dan pengetahuan bahasa pada anak. Adapun fase perkembangan anak menurut Comenius yaitu:

- a. Fase Pertama : Fase sekolah ibu, usia 0 s.d. 6 tahun.
Fase ini disebut sekolah ibu karena semua aktifitas anak dilakukan di dalam lingkungan keluarga terutama ibunya. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran aktif ibu di dalam keluarga.
- b. Fase Kedua : Fase sekolah bahasa ibu, usia 6 s.d. 12 tahun.
Pengertian bahasa ibu disini adalah bahasa pertama yang dipelajari dan dikuasai oleh anak. Bahasa ibu menjadi bahasa komunikasi pertama anak untuk memahami dan mempelajari pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya.
- c. Fase Ketiga : Fase sekolah bahasa Latin, usia 12 s.d. 18 tahun.
Bahasa Latin pada zaman Comenius menjadi bahasa kebudayaan terkaya, bahasa Latin diajarkan agar anak dapat mengeksplorasi berbagai pengetahuan dari luar lingkungannya.
- d. Fase Keempat : Fase sekolah tinggi, usia 18 s.d. 24 tahun.
Fase ini ditandai ketika anak memasuki tahap perguruan tinggi (universitas). Anak mulai mempelajari budaya ilmiah dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan.³²

3. Charlotte Buhler

Di dalam bukunya *Practische Kinder Psychologie* (1949), Buhler mengklasifikasikan fase perkembangan anak menjadi lima tahapan, yaitu:

- a. Fase Pertama : Fase perkembangan motorik, usia 0 s.d. 1 tahun.
Pada fase ini, anak menghayati objek di luar dirinya, dan mulai melatih fungsi-fungsi fisik terutama fungsi motorik anggota-anggota badan.

³²Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Cet. V, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 18-19.

- b. Fase Kedua : Fase bermain, usia 2 s.d. 4 tahun.
Fase ini ditandai dengan subjektifitas anak terhadap lingkungan sekitarnya. Prinsip keakuan dan ego anak mulai muncul. Anak mengenal dunia luar berdasarkan penghayatan subjektifitas dan kediriannya, bukan berdasarkan objektifitas dunia sekitarnya.
- c. Fase Ketiga : Fase sosialisasi anak, usia 5 s.d. 8 tahun.
Pada fase ini, anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara objektif. Anak mulai mengenal pengertian prestasi, pekerjaan, hak dan kewajiban. Anak mulai memasuki dunia masyarakat luas dan lingkungan pertemanan.
- d. Fase Keempat : Fase sekolah rendah, usia 9 s.d. 11 tahun.
Pada fase ini anak didorong rasa ingin tahu yang luar biasa untuk melakukan sesuatu yang baru. Fase ini merupakan masa menyelidiki, meneliti, mencoba dan bereksperimen bagi anak.
- e. Fase Kelima : Fase penemuan jati diri, usia 11 s.d. 19 tahun
Pada fase ini anak mulai berpikir tentang diri sendiri dan mulai mengasingkan diri. Setelah melawati usia 16 tahun, anak mulai belajar melepaskan diri persoalan tentang dirinya. dan mulai menemukan minat dan bakatnya pada lapangan hidup konkrit. Penemuan jati diri ini menghantarkan anak ke gerbang kedewasaan.³³

Dari pendapat para ahli di atas, jika ditinjau dari sisi tahapan belajar maka secara umum fase perkembangan pada manusia dapat diklasifikasikan menjadi lima fase sebagaimana tersebut dalam tabel berikut:

³³Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1979), hal. 38-39.

NO	FASE BELAJAR	USIA
1	Usia Pra-Sekolah	0 s.d. 6 Tahun
2	Usia Sekolah Dasar	6 s.d. 12 Tahun
3	Usia Sekolah Menengah	12 s.d. 18 Tahun
4	Usia Perguruan Tinggi (Universitas)	18 s.d. 25 Tahun
5	Usia Dewasa	25 Tahun Keatas

Mengenai ciri-ciri dan karakteristik belajar pada setiap fase tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

C. Belajar Berbasis Psikologi Subjek Didik

a. Pengertian Belajar

Cronbach mengatakan bahwa *“learning is shown by change in behavior as a result of experience”*. Belajar merupakan suatu aktifitas yang ditunjukkan berdasarkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed though practise or training.”* Belajar merupakan proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Pendapat ini juga didukung oleh James O. Whittaker yang mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.³⁴

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar sebagaimana yang telah disebutkan di atas maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktifitas jasmani dan rohani pada manusia, belajar melibatkan raga dan jiwa pada manusia. Perubahan yang diinginkan dalam belajar tidak hanya perubahan fisik

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. III., (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 13.

³⁵*Ibid.*,

akan tetapi juga perubahan psikis. Oleh karena itu, penempatan dan pembinaan psikis menjadi bagian penting dalam belajar, dan proses belajar yang baik adalah proses belajar yang sesuai dengan perkembangan jiwa subjek didiknya.

b. Belajar Usia Pra-Sekolah (0 – 6 Tahun)

Perkembangan kemampuan motorik pada anak diawali oleh perkembangan fisik yang sangat dipengaruhi oleh kecukupan gizi demi mendukung proses pertumbuhannya. Vitamin, protein, karbohidrat dan mineral merupakan unsur utama pertumbuhan fisik pada anak. Kekurangan unsur-unsur tersebut akan dapat mengakibatkan kecacatan pada anak dan efek yang ditimbulkan akan dirasakan anak seumur hidupnya. Kekurangan gizi akan menyebabkan anak cacat fisik dan lemah mental. Anak juga akan lebih mudah terjangkit penyakit karena kekurangan antibodi pada tubuh.

Pada anak normal, usia pra-sekolah ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Tinggi dan berat badan anak bertambah dengan cepat, pertumbuhan gigi semakin lengkap dan sempurna. Begitu pula dengan persentase pertumbuhan otak semakin menyamai komposisi otak orang dewasa. Pada usia pra-sekolah anak mulai menunjukkan kemampuan dan keterampilan motorik, baik motorik kasar ataupun halus. Adapun deskripsi perkembangan anak usia pra-sekolah sebagai berikut:

USIA	KEMAMPUAN MOTORIK KASAR	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
3 – 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
4 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain/ Berolah raga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Sumber: Syamsu Yusuf LN (2005)

Pada usia pra-sekolah, anak telah mampu untuk berimajinasi (fantasi) tentang berbagai hal. Anak telah mampu menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan hatinya, atau menggunakan bahasa untuk menyebutkan benda-benda sekitarnya. Akan tetapi makna benda dalam persepsi anak usia pra-sekolah masih bermakna subjektif berdasarkan fantasi pikirannya. Misalnya, ketika anak menyebutkan kata “mobil” maka ini tidak hanya bermakna mobil yang sebenarnya akan tetapi boleh jadi sebuah meja yang difungsikan anak sebagai mobil saat ia bermain mobil-mobilan. Contoh lainnya, ketika anak menyebutkan kata “sayur” maka dapat bermakna sayur yang sesungguhnya seperti bayam, kangkung, kubis, dan lainnya, tetapi boleh jadi seikat rumput ilalang yang difungsikan anak sebagai sayur saat ia bermain masak-masakan.

Daya fantasi anak dapat pula dilihat pada kecenderungan anak dalam memainkan peran. Ketika anak menonton film kepahlawanan, maka karakteristik tokoh dalam film tersebut akan diikuti oleh anak. Anak akan senang untuk berpakaian, berbicara dan bertingkah laku layaknya tokoh tersebut. Contohnya, ketika anak senang dengan tokoh Batman atau Spiderman, maka anak akan mengikuti karakteristik tokoh tersebut mulai dari cara berpakaian, berbicara, berjalan, hingga letak senjata rahasia tokoh tersebut dan cara menggunakannya pun anak mengetahuinya.

Adapun perkembangan afektif pada usia pra-sekolah (usia 4–5 tahun), anak mulai menyadari bahwa keinginannya dapat bertentangan dengan keinginan orang lain dan tidak semua keinginannya dapat terpenuhi. Pada anak mulai tumbuh perasaan ingin dihargai dan dimengerti oleh lingkungan terutama orang tua dan saudara kandung. Maka apabila lingkungan tidak menyahuti positif harapan anak ini, maka pada diri anak akan tumbuh sikap-sikap negatif. Misalnya, sikap orang tua yang memperlakukan anak dengan kasar, membeda-bedakan kasih sayang antara satu anak dengan lainnya, kurang mencurahkan kasih sayang, tidak memberikan waktu bermain yang cukup kepada anak, maka pada anak akan tumbuh sikap membangkang dan keras kepala, atau justru mental pesimis, pemalu atau bahkan pengecut. Selain itu, anak juga mulai belajar untuk berbahasa melalui stimulus lingkungannya. Kata dan kalimat yang biasa didengar anak akan diingat

sebagai suatu pengetahuan baru dan akan digunakan anak untuk berbicara dengan orang lain. Dalam hal ini, anak belum mampu membedakan kalimat positif atau negatif yang didengarnya dari lingkungan sekitarnya, maka kepada anak wajib diperdengarkan kalimat-kalimat positif.

c. Belajar Usia Sekolah Dasar (6 – 12 Tahun)

Fase usia sekolah dasar dimulai pada saat anak memasuki usia 6 tahun. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak mulai lambat. Pada fase ini peningkatan berat badan anak lebih cepat daripada tinggi badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih besar dibanding sebelumnya. Peningkatan berat badan ini terjadi karena bertambahnya ukuran tulang rangka, otot dan organ tubuh. Seiring dengan membesarnya otot tubuh, fisik anak menjadi semakin kuat dan kokoh. Pertambahan kekuatan otot disebabkan oleh 2 hal, *pertama*, faktor genitas (keturunan) dari orang tuanya. *Kedua*, faktor latihan secara kontinu.

Seiring semakin kuat dan kokohnya fisik anak, maka perkembangan gerakan motorik anak pun semakin dinamis, halus dan terkontrol dibandingkan fase pra-sekolah. Anak terlihat lebih lincah dalam melakukan aktifitas motorik kasar, seperti berlari, dan meloncat. Begitu pula dalam melakukan aktifitas motorik halus, seperti menggambar semakin bagus dan menulis huruf atau angka menjadi lebih kecil dan lebih rapi dari sebelumnya. Pada fase ini, anak sudah dapat memahami dan menaati suatu peraturan. Gejala ini terlihat pada saat bermain, anak mulai senang melakukan permainan dengan peraturan, bahkan tidak jarang mereka membuat permainan baru dengan peraturan yang mereka buat sendiri.

Pada fase ini, kognitif anak mulai berkembang secara kontinu. Jika pada fase pra-sekolah pola pikir anak masih bersifat imajinatif (fantasi) dan subjektif, maka pada fase sekolah dasar anak mulai berpikir secara riil, rasional dan objektif. Kemampuan anak mengingat menjadi sangat kuat dalam menerima pengetahuan-pengetahuan baru, dan anak telah siap untuk mengikuti proses belajar yang sebenarnya. Apabila pada fase sebelumnya belajar harus dileburkan dalam permainan, maka pada fase ini anak telah siap untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Seiring dengan perkembangan pola pikir rasional dan objektif, pada fase ini tingkatan inteligensi (kecerdasan) anak sangat menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Inteligensi merupakan bakat dasar pada anak, karena itu inteligensi pada setiap anak berbeda-beda. Pada fase ini, anak sudah memperlihatkan ciri-ciri tingkatan inteligensinya, dan hal ini dapat membantu pendidik dalam melakukan klasifikasi berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran.

Dari segi perkembangan memori (daya ingat), pada fase ini perkembangan memori jangka pendek anak tidak banyak mengalami perkembangan, akan tetapi memori jangka panjang terus berkembang sesuai pertambahan usia anak. Perkembangan memori jangka panjang sangat ditentukan oleh aktifitas belajar yang simultan dan berkesinambungan. Maka ketika anak mulai memasuki fase sekolah dasar, anak perlu dibiasakan untuk mempelajari pengetahuan baru dan mengingat berbagai informasi. Meskipun pada usia sekolah dasar ini perkembangan daya ingat anak lebih lambat dari sebelumnya, akan tetapi untuk mengembangkan memori anak pada fase ini dapat dilakukan strategi memori (*memory strategy*), yaitu perilaku yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk menguatkan kemampuan memori. Matlin menyebutkan ada empat bentuk strategi yang dapat dilakukan, yaitu: *rehearsal*, *organization*, *imagery*, dan *retrieval*.³⁶

Rehearsal (pengulangan) adalah strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi baru yang diterima. *Organization* (pengorganisasian) adalah strategi meningkatkan memori dengan melakukan pengkategorian dan pengelompokan informasi yang diterima sesuai karakteristik informasi tersebut. *Imagery* (perbandingan) adalah strategi meningkatkan memori dengan cara memperbandingkan dua atau lebih informasi yang berbeda, atau dengan cara pembayangan informasi baru dengan informasi lama yang telah diterima sebelumnya. *Retrieval* (pemunculan kembali) adalah strategi meningkatkan memori dengan cara mengeluarkan atau mengangkat kembali

³⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 158-160.

informasi melalui isyarat khusus yang mengarah kepada karakteristik informasi tersebut.

Selain itu, pada fase sekolah dasar pemahaman konsep diri pada anak mengalami perkembangan sangat cepat. Anak mulai berusaha untuk memahami konsep pribadi dan siapa dirinya. pada fase ini anak mulai mencari jati diri berdasarkan persepsi orang lain dan pengalaman pribadinya. Jika pada fase pra-sekolah anak baru hanya merasakan perbedaan dirinya dengan orang lain, maka pada fase ini anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat mempunyai pandangan berbeda dengan dirinya terhadap sesuatu. Anak mulai memahami sisi sosial dari orang lain yang mungkin sama atau berbeda dengan pandangannya. Pada akhir fase ini (usia 10-12), anak mulai dapat memutuskan sikap terhadap sesuatu masalah atas dasar pertimbangan perbedaan atau persamaan pandangan orang lain. Kemampuan bersikap ini berbeda-beda untuk setiap anak berdasarkan keragaman perspektif sosial lingkungan pada anak.

Pada fase ini, hubungan anak dengan anggota keluarga mulai renggang. Anak mulai tidak betah di rumah dan merasa jenuh bermain sendirian atau beraktifitas hanya bersama anggota keluarga. Anak mulai mencari aktifitas bermain di luar rumah dengan menggabungkan diri bersama kelompok bermain sebaya. Pada anak mulai tumbuh keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok seusianya. Perubahan perilaku anak ini memberi dampak besar terhadap kualitas hubungan orang tua dan anak. Di satu sisi, orang tua merasa pengontrolan dirinya terhadap anak harus selektif mengingat kecenderungan anak bermain bersama kelompoknya, sedangkan di sisi lain anak juga membutuhkan kelompok sebaya untuk bermain, bercanda, dan berbagi pengalaman demi perkembangan sosial mereka. Maka dalam hal ini tidak sedikit orang tua yang bersikap posesif terhadap perkembangan anaknya, dan tidak jarang justru sikap posesif buta orang tua ini menjadi penyebab rusaknya perkembangan perilaku anak.

Aktifitas anak lebih banyak dilakukan di luar rumah, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama guru dan teman sekolahnya dibanding bersama orang tua. Di sekolah anak belajar berbagai

pengetahuan dan informasi baru yang belum didapat sebelumnya dari keluarga. Ketika terjadi pertentangan pengetahuan antara guru dan orang tua, maka anak cenderung memilih pengetahuan dari gurunya. Bagi anak setiap pengetahuan baru dari guru merupakan kebenaran mutlak yang tidak dicerna terlebih dahulu. Maka pada fase sekolah dasar, guru menjadi pembimbing utama perkembangan psikologis anak.

d. Belajar Usia Sekolah Menengah (12 – 18 Tahun)

Fase usia sekolah menengah disebut juga dengan fase remaja, fase ini merupakan bagian perkembangan yang sangat penting pada manusia. Fase diawali dengan semakin matangnya fungsi organ seksual pada anak sehingga mampu untuk melakukan proses reproduksi. Pada laki-laki fase ini ditandai dengan tumbuhnya rambut pada ketiak dan di sekitar kemaluan, terjadinya perubahan suara, tumbuhnya kumis dan jenggot, serta tumbuhnya jakun. Kematangan organ seksual memungkinkan seorang remaja laki-laki mengalami mimpi basah (mimpi bersetubuh) disertai keluarnya sperma (mani). Sedangkan pada perempuan fase ini ditandai dengan tumbuhnya rambut pada ketiak dan disekitar kemaluan, terjadi pembesaran payudara dan pinggul, serta semakin matangnya fungsi rahim. Kematangan organ seksual memungkinkan seorang remaja perempuan untuk mengalami menstruasi (haid) pertama yang biasanya tidak beraturan. Tidak jarang pula haid pertama pada remaja perempuan menyebabkan sakit pada kepala, perut dan badan hingga mempengaruhi emosi anak seperti depresi dan emosional.

Pada fase ini kognitif anak berkembang dengan sangat pesat. Jika pada fase sekolah dasar anak berpikir secara riil, rasional dan objektif, maka pada fase sekolah menengah (remaja) anak mulai berpikir secara logis dan abstrak. Anak sudah mampu memecahkan permasalahan abstrak dengan penalaran yang logis. Daya analisis anak tidak lagi terbatas wujud kebendaan yang dapat disentuh indera, akan tetapi anak telah mampu berpikir secara logis, kritis dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Misalnya, pada fase sekolah dasar anak mengetahui bahwa sekolah mempunyai kaitan erat dengan guru, siswa dan kelas. akan tetapi pada fase sekolah menengah (remaja) anak mungkin berpikir bahwa sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan

sumber peradaban yang di dalamnya dididik para penerus bangsa di masa mendatang.

Kognitif remaja penuh dengan kemungkinan yang mungkin dicapai dengan berbagai pertimbangan. Remaja sering melakukan hipotesis terhadap suatu permasalahan dan menguji kemungkinan-kemungkinan penyelesaiannya. Misalnya mengenai cita-cita, cita-cita pada remaja merupakan kemungkinan tertinggi untuk diraih dengan berbagai pertimbangan modal kemampuan yang mereka miliki, ini berbeda dengan fase anak-anak yang menggantungkan cita-cita setinggi langit tanpa melihat bakat dan kemampuan mereka.

Pada remaja mulai tumbuh sifat "*sosial cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, dan sifat "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk mengikuti pendapat, pandangan, nilai, kebiasaan, kesenangan (*hobby*) dan keinginan teman sebaya.³⁷ Kedua sifat tersebut dapat memberi pengaruh positif atau negatif bagi perkembangan remaja. Remaja sangat mudah menerima kebiasaan yang dilakukan teman sebaya sebagai suatu kebenaran yang patut untuk diikuti. Maka jika kebiasaan kelompok itu baik maka anak akan terbiasa berperilaku baik, akan tetapi apabila sebaliknya maka sangat mungkin anak juga akan melakukan kebiasaan buruk. Karena telah menjadi kebiasaan, maka tidak sedikit remaja yang menganggap narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas menjadi kebenaran yang patut untuk dicoba.

Kesenjangan antara orang tua atau guru dengan remaja sering terjadi karena kesalahpahaman dan sikap posesif orang tua atau guru yang kurang memahami kondisi psikologis remaja. Di satu sisi anak merasa telah dewasa dan ingin diterima lingkungannya sebagai manusia dewasa sejati, sedangkan di sisi lain orang tua atau guru menganggap mereka sebagai anak yang masih perlu dibina, dibimbing dan diarahkan. Kecenderungan berkelompok pada anak pada dasarnya tidak berbahaya selama kita dapat mengarahkannya. Karena dari kelompok para remaja mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan, seperti perasaan ingin dimengerti, diperhatikan, diterima, kebutuhan akan pengalaman

³⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 198.

baru, berprestasi, dan kebutuhan untuk dihargai, yang belum tentu mereka dapatkan dari orang tua di rumah atau guru di sekolah.

e. Belajar Usia Dewasa (18 Tahun Keatas)

Fase dewasa ditandai pada kesempurnaan organ seksual dan kematangan untuk melakukan proses reproduksi. Pada usia dewasa manusia berada pada kondisi fisik yang sangat prima, otot-otot tubuh sudah mencapai puncak kesempurnaan, kekuatan tubuh sangat besar dan organ-organ tubuh mampu bergerak dengan cepat, luwes, dan lincah.

Seiring kematangan fungsi tubuh maka kemampuan kognitif pada usia dewasa juga telah mencapai puncak perkembangan. Seorang manusia dewasa telah dapat berpikir secara matang, logis dan solutif terhadap berbagai permasalahan. Manusia dewasa telah mampu mengembangkan kemampuan untuk hidup secara sistematis, kreatif dan inovatif, dan hal ini tidak didapati pada usia anak-anak dan remaja. Ia belajar melalui pengalaman hidup dan setiap pengetahuan baru yang didapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan dalam hidupnya. Maka indikator kedewasaan pada seorang manusia terletak pada sejauh mana dirinya mampu mengambil kebijakan atas berbagai permasalahan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Belajar pada usia dewasa adalah untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapinya, maka pola belajar fase dewasa adalah belajar terapan. Hal ini berbeda dengan pola belajar pada usia anak dan remaja dimana hasil pengetahuan tersebut tidak langsung dipergunakan pada waktu sekarang akan tetapi menjadi pengetahuan baru untuk dapat dipraktikkan di masa mendatang, sedangkan pada usia dewasa, hasil pengetahuan tersebut langsung dipraktikkan dan diterapkan pada masa sekarang ini.

Oleh karena itu, belajar untuk usia dewasa haruslah berpusat pada kehidupan nyata, belajar bersifat konkret, tidak hanya bersifat fantasi dan imajinasi belaka. Bagi manusia dewasa pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang utama, karenanya belajar harus disesuaikan berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari yang tentunya tiap orang akan berbeda-beda, maka perlu adanya inovasi dan variasi dalam metode, gaya, tempat, waktu dan langkah-

langkah dalam pembelajaran. Selain itu, orang dewasa akan lebih optimis dan semangat dalam belajar apabila pengetahuan yang disampaikan mengarah dan memberi manfaat langsung kepada dirinya.

Rosita, E.K. menyebutkan bahwa untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan pada usia belajar dewasa maka perlu diperhatikan beberapa prinsip belajar pada usia dewasa, yaitu: (1) Partisipasi aktif, (2) Materi yang menarik. (3) Bermanfaat. (4) Dorongan dan pengulangan. (5) Kesempatan mengembangkan. (6) Pengaruh pengalaman. (7) Saling pengertian. (8) Belajar situasi nyata. (9) Pemusatan perhatian. (10) Kombinasi audio dan visual.³⁸

Kondisi fisik orang dewasa lambat laun akan semakin menurun jika dibandingkan dengan kondisi fisik anak-anak dan remaja. Ketajaman penglihatan (visual) dan pendengaran (visual) akan semakin melemah. Begitu pula artikulasi indera suara semakin berubah, seperti penanggalan gigi, perubahan pita suara, serta bibir dan pipi yang menyusut, tentunya hal ini dapat menghambat proses pembelajaran di kelas. Untuk membantu orang dewasa dalam belajar, maka penataan ruangan harus sesuai dengan kondisi fisik mereka, seperti jumlah subjek didik yang tidak lebih dari 25 orang, penataan kursi dan meja yang dekat dengan guru dan papan tulis, dan ketersediaan media audio-visual yang mendukung.

Seiring penurunan fungsi fisik pada usia dewasa kondisi psikis juga terus mengalami perubahan. Orang dewasa melihat masa depan antara kekhawatiran dan harapan. Kekhawatiran dalam menghadapi penghidupan yang tidak layak dan harapan untuk memperoleh masa depan yang lebih cemerlang. Maka optimisme belajar pada orang dewasa akan muncul apabila materi belajar berhubungan langsung dengan pengembangan karir mereka. Selain itu, semangat belajar orang dewasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat tempat mereka berasal. Begitu pula kondisi psikis yang kondusif akan sangat mempengaruhi minat belajar mereka. Keharmonisan keluarga, jumlah anak,

³⁸Rosita, E.K., *Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran bagi Orang Dewasa*, Makalah disampaikan pada kegiatan Bimbingan Teknis Tenaga Pelatih Konversi dan Pemugaran yang diselenggarakan oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur pada tanggal 18-21 Mei 2011.

profesi dan karir, serta masalah keluarga akan sangat mempengaruhi minat dan semangat belajar pada orang dewasa.

D. Penutup

Memahami psikologi subjek didik merupakan unsur utama pencapaian keberhasilan pendidikan. Motivasi dan minat belajar pada subjek didik akan tumbuh sempurna jika kondisi belajar dilakukan sesuai keinginan dan kondisi psikis mereka. Karena seyogyanya keberhasilan pendidikan bukanlah pada kepintaran pendidik dalam menguasai materi akan tetapi pada tingkat pemahaman subjek didik dalam menguasai materi yang disampaikan. Inti belajar yang sesungguhnya adalah berpusat pada siswa (*student center*) bukanlah pada guru (*teacher center*).

Berdasarkan pola pikir dan karakteristik belajar, maka fase belajar pada subjek didik dapat dibagi menjadi empat fase yaitu fase belajar usia pra-sekolah (0-6 tahun), usia sekolah dasar (6-12 tahun), usia sekolah menengah (12-18 tahun), dan usia dewasa (di atas 18 tahun).

Fase pertama, usia belajar pra-sekolah (0-6 tahun), fase ini ditandai dengan cepatnya pertumbuhan fisik anak sehingga aktifitas belajar anak banyak berhubungan dengan aktifitas fisik. Karena itu sekolah harus menyediakan ruangan atau lapangan yang luas agar anak leluasa bergerak, bermain, dan belajar. Pola pikir anak masih dalam bentuk fantasi dan hayalan, maka kurikulum sekolah perlu dirancang untuk mengikuti daya fantasi anak. Begitu pula dengan ruangan kelas perlu dihias dan diwarnai mengikuti daya fantasi anak. warna cerah dapat menambah keceriaan anak dalam belajar.

Fase kedua, usia belajar sekolah dasar (6-12 tahun). Pada fase ini anak mulai berpikir secara riil, rasional dan objektif. Anak mulai mampu untuk menaati peraturan. Pada usia ini anak sudah dapat diperkenalkan apa yang boleh atau tidak boleh ia lakukan, seperti peraturan dalam keluarga dan tata tertib sekolah. Perilaku sosial anak berkembang pesat dan anak lebih senang bergaul secara berkelompok. karakteristik ini sangat tepat diadopsi oleh para guru untuk mengajar dalam formasi berkelompok.

Fase ketiga, usia sekolah menengah (12-18 tahun), fase ini juga disebut dengan fase belajar usia remaja. Pada fase ini anak mulai berpikir secara logis dan hipotesis. Pembelajaran pada remaja dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pandangan, pendapat atau gagasan, atau melakukan penelitian ilmiah terhadap suatu teori. Kegiatan tersebut dapat merangsang rasa ingin tahu remaja terhadap pengetahuan dan informasi baru.

Fase keempat, usia dewasa (18 tahun keatas). Pada fase ini seseorang telah dapat berpikir secara matang, logis dan solutif terhadap berbagai permasalahan. belajar untuk usia dewasa haruslah berpusat pada kehidupan nyata, belajar bersifat konkret, tidak hanya bersifat fantasi dan imajinasi belaka. Bagi manusia dewasa pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang utama, dan pengetahuan diperoleh secara aktif dan partisipatif.

BAB IV

INKLUSI: MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Pendahuluan

Di antara usaha untuk mengantisipasi keterbelakangan pendidikan bagi anak adalah melalui usaha pengembangan model pendidikan yang ada menjadi model pendidikan baru yang murah, praktis dan teruji. Model pendidikan khusus tertua adalah model Segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Antara lain bahwa model segregasi tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregasi relatif mahal.³⁹

Model yang muncul pada pertengahan abad XX adalah model Integrasi (*mainstreaming*). Belajar dari berbagai kelemahan model segregasi, model integrasi memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkelainan harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat

³⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa, <http://www.ditplb.or.id/2006>, diakses pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2009.

kelainannya.⁴⁰ Konsep pendidikan Inklusi adalah model terkini dari inovasi pendidikan dunia saat ini, di mana anak berkebutuhan khusus dan berketerbatasan intelektual dibina dan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas masyarakat.

B. Konsep Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi adalah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusi tidak hanya membicarakan anak berkebutuhan khusus, tetapi membicarakan semua siswa yang masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah, karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Seperti letak Sekolah Luar Biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, atau sebab lain misalnya berada di daerah konflik atau terkena bencana alam. Dengan adanya model inklusi, kiranya dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pada gilirannya akan mendorong pencapaian target pelaksanaan wajib belajar.⁴¹

Berkaitan dengan hal ini ada tiga persoalan mendasar yang harus dievaluasi berkenaan dengan model pendidikan dewasa ini, yaitu: *Pertama*, adanya anggapan tentang keterbelakangan mental ringan. Para guru sekolah konvensional biasanya menilai anak yang lambat berpikir mengalami hambatan mental. Skor IQ yang rendah sering dijadikan satu-satunya bukti dalam hal ini.

⁴⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa, <http://www.ditplb.or.id/2006>, diakses pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2009.

⁴¹J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), hal 27.

Kalau sudah begini, maka sulitlah harapan para orangtua untuk memajukan anak-anaknya, sebab dengan mengatakan IQ rendah, secara otomatis sudah menjadi takdir. *Kedua*, menyangkut anak yang kurang berkembang di sekolah bukan karena menyandang cacat tertentu, tetapi karena ketidakstabilan emosi (*emotional disturbance*). Anak-anak ini oleh gurunya sering dikategorikan sebagai anak yang mengalami hambatan emosional dalam belajar (*emotional block to learning*). Ini merupakan kesalahan asumsi, sebab dengan demikian anak yang tidak stabil emosinya harus diberi terapi khusus. *Ketiga*, anak-anak yang tidak maju belajarnya di sekolah karena malas. Soal kemalasan sering dikaitkan dengan keluarga, disebabkan masalah orangtua. Dalam perspektif pendidikan inklusi hambatan dan halangan adalah mitos. Pendidikan inklusi tidak mengenal hambatan maupun kekurangan. Inklusi adalah solusi bagi siapa saja, di mana saja, bahkan dalam kondisi apa pun.⁴²

b. Model Pendidikan Inklusi

Mengenai pembahasan tentang konsep-konsep utama yang berhubungan dengan model pendidikan Inklusi, Sue Stubbs mengatakan bahwa: “Ada lima konsep utama yang harus diperhatikan dalam model pendidikan Inklusi,” yaitu:

1. Konsep tentang anak.

Dalam konsep ini semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri, semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar, semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar, pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi semua anak.

2. Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan.

Dalam konsep ini pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal, sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif, lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah, peningkatan mutu sekolah yang efektif, pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antarmitra.

⁴²*Pendidikan Inklusif terabaikan*, <http://www.suarakarya-online.com>, hal. 1, diakses pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2009.

3. Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi

Konsep ini diharapkan memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eksklusi, merespon/merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah, pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan.

4. Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi

Konsep ini mampu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi, meningkatkan partisipasi nyata bagi semua orang, kolaborasi, kemitraan, metodologi partisipatori, penelitian tindakan dan penelitian kolaboratif.

5. Konsep-konsep tentang sumber daya

Konsep ini membuka jalan ke sumber daya setempat, redistribusi sumber daya yang ada, memandang orang (anak, orang tua, guru, anggota kelompok termarginalisasi, dll) sebagai sumber daya utama, sumber daya yang tepat yang terdapat di dalam sekolah dan pada tingkat lokal dibutuhkan untuk berbagai anak, misalnya Braille.⁴³

Untuk mengimplementasikan konsep-konsep utama model pendidikan inklusi tersebut, Sue Stubbs mengatakan perlu adanya pemahaman awal tentang beberapa prinsip inti inklusi yang meliputi:

- a. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
- b. Perbedaan itu normal adanya.
- c. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak.
- d. Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- e. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
- f. Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi.
- g. Kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan kebalikannya.
- h. Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.

⁴³Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Oslo, Norway: The Atlas Alliance, 2002), Hal. 40-42.

- i. Inklusi itu penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.
- j. Sekolah inklusi memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusi.
- k. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.⁴⁴

C. Landasan Hukum Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki kekuatan yang luar biasa karena memiliki landasan yang berakar dari budaya bangsa Indonesia. *Pertama*, landasan filosofis utama, sebagai landasan utama filosofis penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut *Bhineka Tunggal Ika*. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, landasan yuridis internasional, di mana lembaga dunia dan undang-undang internasional menjadi penguat yang menyuarakan agar gaung pendidikan inklusi dapat diterima dan diakses seluruh masyarakat dunia. Sebagai ungkapan kembali Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948, Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sebagai bagian dari umat manusia yang mempunyai tata pergaulan internasional, Indonesia tidak dapat begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut di atas.⁴⁵

Lembaga dunia maupun nasional yang komitmen terhadap pendidikan, khususnya pelayanan itu harus diberikan dalam bentuk inklusi. lembaga-lembaga tersebut menaruh perhatian lebih dan konsisten memberikan landasan-landasan untuk penanganan, perkembangan serta penggarapan bagi pendidikan inklusi

⁴⁴Sue Stubbs, *Inclusive Education...*, hal. 19.

⁴⁵Sue Stubbs, *Inclusive Education...*, hal. 123.

sebagai suatu pelayanan pendidikan masa depan (*education for future*), lembaga Internasional dan Nasional tersebut antara lain adalah:

1. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (PUS) tahun 1990,
2. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai Pendidikan Berkebutuhan Khusus tahun 1994,
3. Kerangka Dakar, Pendidikan Untuk Semua (PUS) tahun 2000,
4. Deklarasi Bangkok tentang Pendidikan tahun 2004, para Menteri dan para Pejabat Tinggi Kementerian dari 10 negara Asia Tenggara, bertemu dalam forum kementerian tanggal 26 Mei di Bangkok, Thailand. Untuk mendiskusikan isu "peningkatan akses terhadap, dan kualitas dari, pendidikan melalui lingkungan belajar yang ramah anak". Indonesia diwakili oleh Bapak Indra Jati Sidi, Ph.D yang menjabat Dirjen Dikdasmen.
5. Rekomendasi Simposium Internasional tentang Inklusi dan Sekolah Ramah Anak, serta Penghapusan Hambatan untuk Belajar, Partisipasi dan Perkembangan tahun 2005,
6. Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat tahun 1993,
7. Undang-Undang tentang Penyandang Cacat tahun 1997,
8. Deklarasi Bandung dengan tema Indonesia menuju Inklusi tahun 2004,
9. Kongres Internasional VIII tentang mengikutsertakan anak penyandang kecacatan ke dalam masyarakat, menuju kewarganegaraan yang penuh pada tahun 2004.⁴⁶

Payung hukum penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia tertuang di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Di dalam pasal 5 Peraturan Menteri tersebut dicantumkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menjamin terlaksananya pendidikan inklusi sesuai dengan

⁴⁶Siti Barokah, *Tesis: Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hal. 72.

kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini ABK. Sedangkan di dalam pasal 4 disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 sekolah di tiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.⁴⁷

Sedangkan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/ kota pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk menuangkannya di dalam Peraturan Daerah (PERDA). Sebagai contoh, Pemerintah Aceh mengatur tentang pendidikan inklusi di dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh tepatnya pada Bagian Kesembilan Pasal 33 tentang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Inklusi. Pada ayat 5 pasal 33 disebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut tentang pendidikan luar biasa dan pendidikan inklusi untuk selanjutnya akan diatur dalam Peraturan Gubernur (PERGUB)⁴⁸. Ini mengandung pengertian untuk mekanisme pelaksanaan yang lebih mendetil akan diatur di dalam PERGUB termasuk pembuatan Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) dan Petunjuk Teknis (JUKNIS) penyelenggaraan pendidikan inklusi di Aceh. Akan tetapi yang menjadi kendala sejak ditetapkannya Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 pada tanggal 18 Juli 2008 hingga saat ini PERGUB belum juga ditetapkan, sehingga pendidikan inklusi di Aceh yang telah dituangkan dan disahkan di dalam ketetapan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 belum memiliki JUKLAK dan JUKNIS hingga saat sekarang ini.

Ketiga, landasan pedagogis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikanlah, semua peserta didik tanpa kecuali termasuk peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan

⁴⁷Tim Penyusun, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, (Jawa Timur: Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur, 2009), hal. 3.

⁴⁸Tim Penyusun, *Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 2008), hal. 23.

berpartisipasi dalam masyarakat, karena seperti pelangi akan tampak keindahannya ketika warna itu beraneka.⁴⁹

Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 menyatakan “bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.” Hal ini menunjukkan bahwa semua anak (peserta didik) termasuk normal dan anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah” Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi.⁵⁰

D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Di dalam UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berumur delapan belas tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵¹ Sebagaimana layaknya orang dewasa, anak juga memiliki hak dan kewajiban yang telah diatur dan disepakati bersama. Ketentuan mengenai hak anak telah diatur dalam KHA (Konvensi Hak

⁴⁹Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia, No.20 Th. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 7.

⁵⁰Siti Barokah, *Tesis: Moralitas Peserta...*, hal. 73.

⁵¹Departemen Sosial RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1*. (Jakarta, 2005), hal 6.

Anak) dan Indonesia telah meratifikasi butir-butir KHA tersebut sejak tahun 1990 sehingga melahirkan Undang-undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002.⁵²

Pengertian Anak kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ada 9 (sembilan) jenis ABK yang dikelompokkan untuk keperluan pendidikan inklusi, karena berdasarkan berbagai studi, ada sembilan jenis kelainan yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Jika masih dijumpai di sekolah yang tidak termasuk di dalam 9 jenis ABK tersebut, maka guru dapat bekerjasama dengan pihak yang relevan untuk menanganinya, yaitu lembaga-lembaga terapi penanganan ABK dan pusat-pusat sumber sosialisasi pendidikan inklusi terdekat.

Helen Keller International di dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Inklusi* menjelaskan 9 jenis kebutuhan khusus, yaitu:

1. *Tunanetra*/anak yang mengalami gangguan penglihatan.
2. *Tunarungu*/anak yang mengalami gangguan pendengaran.
3. *Tunadaksa*/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat.
4. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak.
5. *Tunagrahita (retardasi mental)*, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan.
6. Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita.
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau

⁵²Ima Susilowati Dkk, *Pengertian Konvensi Hak Anak*, (Jakarta: Harapan Prima, 2003). hal. 14.

kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti)

8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, *artikulasi* (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
9. *Tunalaras*/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya.⁵³

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik (ciri-ciri) tertentu yang berbeda antara yang satu jenis dengan yang lainnya. Untuk keperluan identifikasi, *Helen Keller International* di dalam bukunya *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi* menklasifikasikan karakteristik ABK sesuai dengan jenisnya, yaitu:

1. *Tunanetra*/anak yang mengalami gangguan penglihatan. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Tidak mampu melihat, (2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, (3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata, (4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, (5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, (6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering, (7) Peradangan hebat pada kedua bola mata, (8) Mata bergoyang terus.
2. *Tunarungu*/anak yang mengalami gangguan pendengaran. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Tidak mampu mendengar, (2) Terlambat perkembangan bahasa, (3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, (4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, (5) Ucapan kata tidak jelas, (6) Kualitas suara aneh/monoton, (7) Sering memiringkan kepala

⁵³Tim Penyusun, *Pendidikan Inklusi: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: *Helen Keller International* - Indonesia, 2006), hal.18.

dalam usaha mendengar, (8) Banyak perhatian terhadap getaran, (9) Keluar cairan ‘nanah’ dari kedua telinga.

3. *Tunadaksa*/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh, (2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), (3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, (4) Terdapat cacat pada alat gerak, (5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, (6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, (7) Hiperaktif/tidak dapat tenang.
4. Anak Berbakat/ memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Membaca pada usia lebih muda, (2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak, (3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas, (4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, (5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa, (6) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri, (7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, (8) Memberi jawaban-jawaban yang baik, (9) Dapat memberikan banyak gagasan, (10) Luwes dalam berpikir, (11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, (12) Mempunyai pengamatan yang tajam, (13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, (14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri, (15) Senang mencoba hal-hal baru, (16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, (17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, (18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat, (19) Berperilaku terarah pada tujuan, (20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat, (21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi), (22) Mempunyai daya ingat yang kuat, (23) Tidak cepat puas dengan prestasinya, (24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi), (25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

5. *Tunagrahita*. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah:
 - (1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar,
 - (2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
 - (3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
 - (4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
 - (5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
 - (6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).
6. Anak Lamban Belajar. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah:
 - (1) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6),
 - (2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
 - (3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
 - (4) Pernah tidak naik kelas.
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah:
 - *Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)*, dengan ciri-cirinya:
 - (1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
 - (2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
 - (3) Kalau membaca sering banyak kesalahan.
 - *Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)*, dengan ciri-cirinya:
 - (1) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
 - (2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
 - (3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 - (4) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
 - (5) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
 - *Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)*, dengan ciri-cirinya:
 - (1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =,
 - (2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
 - (3) Sering salah membilang dengan urutan,
 - (4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
 - (5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi. Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, (2) Tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide, (3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, (4) Kalau berbicara sering gagap/gugup, (5) Suaranya parau/aneh, (6) Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel, (7) Organ bicaranya tidak normal/sumbing.
9. *Tunalaras* (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku). Karakteristik anak dengan gangguan jenis ini adalah: (1) Bersikap membangkang, (2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, (3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, (4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.⁵⁴

E. Kurikulum, Metode Belajar dan Sistem Evaluasi Pendidikan Inklusi

a. Kurikulum dan Metode Belajar

Seringkali paradigma masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan salah dalam memahami kurikulum dan metode belajar yang digunakan dalam pendidikan inklusi, kebanyakan mereka mengira kurikulum dan metode belajar pendidikan model inklusi berbeda dari kurikulum dan metode belajar pendidikan model segregasi dan integrasi.⁵⁵ Perlu kita ketahui bahwa pendidikan inklusi juga menggunakan kurikulum dan metode belajar yang sama dengan model pendidikan lainnya yang telah dicanangkan pemerintah.

⁵⁴Tim Penyusun, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Helen Keller International, 2003), hal. 5.

⁵⁵Model Segregasi adalah model pendidikan yang memisahkan sarana dan prasarana belajar peserta didik ABK dengan peserta didik normal. Mulai dari ruang kelas, gedung, aula, ruang bermain, bahkan memisahkan lokasi sekolah. Konsep Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bagian dari pendidikan model Segregasi. Sedangkan model Integrasi adalah model pendidikan yang menggabungkan fasilitas belajar peserta didik ABK dan peserta didik normal di dalam lokasi dan ruang belajar yang sama, meskipun dalam kondisi tertentu terkadang juga dipisahkan. Model Integrasi lebih maju dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik ABK, akan tetapi mempunyai kelemahan dalam memberikan perubahan dan perkembangan sikap kepada mereka. Ini disebabkan dalam pendidikan model Integrasi peserta didik ABK diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pembelajaran normal. Dalam hal ini dengan keterbatasan kondisi mereka maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Model Inklusi berupaya untuk menyempurnakan kedua model ini, di mana kelas dan sekolah sebagai lingkungan belajar berperan aktif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik ABK.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Penyesuaian kurikulum ini diimplementasikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individualisasi (PPI). PPI merupakan program pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan individu dengan bobot materi berbeda dari kelompok dalam kelas dan dilaksanakan dalam setting klasikal. Penyesuaian kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah yang terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, orang tua, dan ahli lain sesuai kebutuhan.

Implikasi dari penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi ini, maka secara operasional model kurikulum yang digunakan ada 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) Kurikulum umum (reguler), untuk siswa biasa dan anak berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti kurikulum umum; (2) Kurikulum modifikasi, yaitu perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI, untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum secara penuh; dan (3) Kurikulum yang diindividualisasikan, untuk anak berkebutuhan khusus yang sama sekali tidak dapat mengikuti kurikulum umum.⁵⁶

b. Sistem Evaluasi

Layaknya pendidikan pada umumnya yang terbagi menjadi empat hal penting dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu: materi yang disampaikan, media belajar, metode penyampaian, dan evaluasi belajar. Di dalam pendidikan inklusi juga dikenal keempat unsur ini karena sejatinya pendidikan inklusi tidak terpisahkan dari pendidikan umum dewasa ini. Kendala yang paling dirasakan oleh ABK di dalam pendidikan mereka di sekolah adalah sistem evaluasi belajar. Hal ini terjadi karena akan muncul standar penilaian yang jauh berbeda antara ABK dan anak normal lainnya. Begitu juga dalam bentuk laporan hasil evaluasi

⁵⁶Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum...*, hal 20.

pendidikan (raport) ABK tidak dapat disamaratakan dengan raport anak normal lainnya.

Penilaian dalam setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- a. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
- b. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
- c. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal (*baseline*).⁵⁷

Tiap kegiatan belajar harus mempunyai suatu tujuan yang perlu dinilai dengan beberapa cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar; yaitu memberikan gambaran seberapa jauh siswa berhasil dalam mengembangkan serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan perilaku selama pembelajaran dengan topik atau kurikulum yang fleksibel. Hasil akhir untuk siswa harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Hal ini tidak ada hubungannya dengan ujian standar yang dilakukan tiap akhir tahun ajaran. Siswa dalam kelompok usia atau kelas yang sama mungkin mempunyai setidaknya tiga tahun perbedaan dalam hal kemampuan umum dibandingkan teman-teman sebayanya dan dalam matematika bisa sampai tujuh tahun perbedaannya. Ini berarti bahwa membandingkan sesama siswa dengan menggunakan tes yang distandarisasi adalah tidak adil untuk seluruh anak (termasuk mereka yang kemampuan akademisnya jauh di bawah rata-rata

⁵⁷Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum...*, hal 22.

kelasnya dan mereka yang kecerdasannya sangat jauh di atas teman-teman sebayanya).⁵⁸

Sedangkan sistem evaluasi pendidikan pada sekolah-sekolah terapi anak berkebutuhan khusus di mana peserta didiknya hanya dari kalangan ABK saja, mereka memperkenalkan konsep evaluasi *Multiple Intelligences* (MI). Di dalam konsep evaluasi ini setiap anak yang mendaftar di sekolah tersebut terlebih dahulu dievaluasi untuk mengetahui tingkat potensi dan kapabilitas anak. Konsep evaluasi ini membagi raport penilaian ABK dalam 3 jenis. *Pertama*, tiap ABK mendapatkan raport yang berisi tentang laporan perkembangan kemampuan bahasa, kemampuan respon sosial ABK terhadap lingkungan sekitarnya, dan kemampuan akademik ABK di kelas. *Kedua*, raport *Individualized Education Programme* (IEP) yang mencakup laporan pencapaian ABK terhadap upaya pencapaian target kurikulum melalui perencanaan yang terstruktur dan spesifik. *Ketiga*, raport *Evidence* yang merangkum perkembangan dan kemajuan harian ABK di kelas.⁵⁹

F. Penutup

Model pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) secara umum dapat dibagi tiga. *Pertama*, sekolah dengan model segregasi di mana ABK dipisahkan dari lingkungan peserta didik lainnya pada lingkungan sekolah tersendiri, kelas tersendiri hingga kurikulum tersendiri. Model ini tidak sepenuhnya menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa, sedangkan standar evaluasi kelulusan yang sama. Sebagai contohnya, anak alumni Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat sulit bahkan mustahil diterima di sekolah umum, mereka dianggap berbeda karena kurikulum SLB tidak sama dengan sekolah umum lainnya.

⁵⁸Hidayat, *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Makalah disampaikan pada Workshop “Pengenalan dan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya” di kota Balikpapan pada tanggal 25 Oktober 2009.

⁵⁹Tim Penulis, *Majalah Nakita: Panduan Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 558/Th. XI/7-13 Desember 2009, (Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo, 2009), hal. 31.

Kedua, sekolah dengan model integrasi (*mainstreaming*). Belajar dari berbagai kelemahan model segregasi, model integrasi memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkelainan harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kelainannya. Kekurangan model ini adalah ABK dengan kekurangannya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar normal, sedangkan untuk belajar sendiri mereka masih banyak membutuhkan bantuan.

Ketiga, Konsep pendidikan inklusi dianggap model terkini dari inovasi pendidikan dunia saat ini, di mana anak berkebutuhan khusus dan berketerbatasan intelektual dibina dan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas masyarakat. Penerapan model inklusi di dunia pendidikan diharapkan mampu menjawab permasalahan layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB V

FENOMENA *DÉJÀ VU*: RESPON FUNGSI INDERA TERHADAP PENDIDIKAN ALAM BAWAH SADAR MANUSIA

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh yang Maha Sempurna yakni Allah Swt. Semua unsur yang ada pada diri manusia didesain sedemikian rupa sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna dan istimewa dibanding ciptaan Allah lainnya di permukaan bumi. Kalimat ini kiranya tidak berlebihan ketika pengakuan akan keistimewaan manusia dari segi penciptaan justru diberikan oleh Allah swt sendiri. Di dalam surat at-Tin ayat 4 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. At-Tin: 4)

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah swt dengan bentuk yang paling sempurna. Ayat ini tidak menyebutkan secara rinci bagian mana dari manusia yang diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna tapi justru menyebutkan keistimewaan penciptaan manusia secara umum. Penjelasan umum tentang penciptaan manusia ini secara implisit menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari manusia, baik keadaan fisik yang empiris hingga fenomena psikis yang metafisik, dari produk berupa ide pemikiran dan paradigma berpikir hingga produk hasil karya dan karsa yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Singkatnya, apapun yang bersumber dari manusia padanya mengandung nilai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya.

Déjà vu berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*telah melihat*”, atau “*telah menyaksikan*”. Kata *déjà vu* sendiri dicetuskan pertama sekali pada tahun 1876 oleh Emile Boirac seorang psikolog berkebangsaan Perancis di dalam bukunya “*L’Avenir des Sciences Psychiques*”, *Déjà vu* merupakan sebuah

fenomena di mana seseorang mengalami fantasi seolah-olah dirinya sudah pernah melihat pada masa lampau sesuatu peristiwa yang sedang dialaminya pada hari ini. Seiring waktu *déjà vu* terus mengalami perkembangan sehingga dibedakan dalam beberapa sub bagian seperti *déjà vecu* (telah mengalami), *déjà senti* (telah memikirkan) dan *déjà visite* (telah mengunjungi).⁶⁰ Pembahasan kajian ini hanya sebatas tentang fenomena *déjà vu* secara umum dan tidak dipisah di dalam sub bagian yang lebih kecil karena pada dasarnya baik *déjà vu* maupun sub bagiannya mempunyai pengertian yang sama yaitu sensasi seseorang seolah-olah telah merasakan suatu peristiwa, keadaan atau suasana di waktu lampau.

Indera merupakan di antara keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun dipunyai oleh makhluk lain tetapi indera pada manusia mempunyai fungsi berbeda dan istimewa. Dari segi pemanfaatan fungsi indera manusia selalu berada pada posisi pertama dan belum pernah tergantikan. Ini disebabkan karena dalam memberi makna terhadap setiap sesuatu yang dirasakan oleh inderanya, manusia selalu menyaringnya dalam sensor otak. Setiap stimulus yang dibaca indera manusia selalu melalui sensor otak untuk kemudian direkam dalam memori ingatan serta direspon oleh fisik jika hal itu dibutuhkan. Sebagai contohnya, manusia diberikan Allah swt mata untuk melihat, begitu juga halnya hewan. Akan tetapi untuk satu peristiwa yang kebetulan dialami secara bersamaan oleh manusia dan hewan, tentunya akan menimbulkan efek dan respon yang berbeda karena manusia melihat tidak hanya dengan mata tetapi juga dengan sensor akal, sedangkan hewan hanya melihat dengan mata dan naluri kehewanannya.

Manusia sering tidak menyadari bahwa indera yang dimiliki dan segala pengalaman hidup yang bersumber darinya mempunyai kekuatan besar dalam membentuk karakter diri. Begitu dahsyatnya indera manusia hingga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, dan betapa istimewanya indera manusia yang jika tidak dimanfaatkan dengan benar dan maksimal justru dapat membinasakan manusia itu sendiri. Kegagalan penggunaan fungsi indera menjadi

⁶⁰<http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/01/fenomena-deja-vu-yang-misterius.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2012.

pemicu atas gagalnya fungsi pendidikan pada manusia, dan gagalnya pendidikan secara personal tidak hanya berpengaruh pada individu manusia tersebut saja tetapi akan menimbulkan efek domino kepada kegagalan pendidikan masyarakat secara umum karena tidak akan ada masyarakat tanpa adanya individu manusia yang membentuknya.

Tulisan ini akan membahas bagaimana alam bawah sadar mendominasi alam pikiran manusia, bagaimana terjadinya fenomena *déjà vu* dan hubungannya dengan indera manusia, dan bagaimana pengaruh pikiran bawah sadar terhadap pendidikan anak.

B. Alam Sadar dan Alam Bawah Sadar

Di dalam kehidupan manusia sering dihadapkan pada fenomena psikis yang sukar untuk dipahami. Misalnya pada saat tertentu manusia begitu mudah untuk mengingat sesuatu, ketika ingin menulis begitu mudahnya menemukan pena dan kertas yang akan digunakan sebagai media tulisan, atau ketika hendak memasang engsel pintu kamar yang terlepas, begitu mudahnya menemukan palu dan paku sebagai alatnya. Akan tetapi di waktu yang lain, misalnya ketika ingin mencuci baju kaos putih favorit akan tetapi baju yang dimaksud justru tidak dapat dijumpai, beberapa saat kemudian baru disadari bahwa kaos yang dimaksud justru sedang dipakai. Atau ketika akan bepergian seringkali sibuk mencari jam tangan sedangkan tanpa disadari benda yang dicari justru sedang digunakan.

Pengalaman di atas tentunya pernah dialami oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Dalam aktifitas hariannya manusia sering melupakan sesuatu yang sebelumnya dapat dengan mudah diingat, akan tetapi di waktu yang lain ingatan tersebut justru kembali bahkan pada saat tidak dibutuhkan lagi. Pertanyaan besar yang muncul kemudian adalah mengapa dan bagaimana fenomena ini dapat terjadi. Penjelasan ilmiah dari pertanyaan ini adalah karena pada alam pikiran manusia ada yang disebut dengan alam pikiran sadar dan alam pikiran bawah sadar.

Alam pikiran manusia dibagi atas dua bagian yaitu alam pikiran sadar dan alam pikiran bawah sadar. Komposisi pikiran manusia maka alam pikiran sadar

hanya mengisi 12% sedangkan selebihnya didominasi oleh alam pikiran bawah sadar yang berjumlah 88%.⁶¹ Jika alam pikiran manusia diumpamakan sebagai sebuah gunung es yang terapung di permukaan air laut. Maka hanya 12% bagian atas dari gunung es tersebut yang terlihat jelas di atas permukaan air laut, sedangkan 88% bagian lain yang jauh lebih besar dari gunung es tersebut terletak di bawah permukaan air dan luput dari penglihatan. Sedangkan yang membuat gunung tersebut kokoh terapung justru bagian yang luput dari perhatian tersebut. Begitu juga halnya dengan pikiran manusia, seringkali pikiran bawah sadar yang mendominasi pikiran manusia luput dari perhatian sedangkan pikiran sadar dengan komposisi kecil justru menjadi pusat perhatian.

Di antara alam pikiran sadar dan pikiran bawah sadar pada manusia terdapat pembatas (*filter*) yang disebut dengan RAS (*Reticular Activating System*). RAS terletak dari atas batang otak hingga menyentuh ujung bawah dari *cerebral cortex*. Setiap detik lebih kurang 2 juta bit data berusaha masuk ke dalam otak manusia, jika seluruh data tersebut berhasil masuk ke dalam otak sebagai informasi maka tentu otak manusia tidak akan sanggup menampungnya. Di sinilah peran RAS bekerja, RAS berfungsi untuk melakukan filterisasi terhadap semua informasi tersebut sehingga hanya sekitar 134 bit per detik yang masuk ke dalam otak kita. Selain itu RAS juga bertanggungjawab terhadap filterisasi seluruh program-program yang masuk atau keluar di pikiran sadar dan pikiran bawah sadar manusia.⁶²

RAS dapat bekerja maksimal apabila pikiran manusia dalam keadaan fit dan prima. Jika pikiran sedang dalam keadaan stress dan terbebani maka RAS akan sulit untuk melakukan filterisasi terhadap informasi yang masuk. Inilah jawaban terhadap fenomena lupa dalam paragraf di atas, ketika hal-hal yang seharusnya begitu mudah diingat justru menjadi terabaikan, sedangkan di waktu lain data tersebut muncul tiba-tiba dalam ingatan justru pada saat tidak dibutuhkan lagi. Kondisi dalam tekanan pada manusia membuat RAS berada pada kondisi tidak prima sehingga pengolahan informasi pun akan kacau dan tidak terstruktur.

⁶¹Sandy Mc. Gregor dalam bukunya *Peace of Mind* sebagaimana dikutip oleh Nivian Triwidia Jaya, *Hypno Teaching: Bukan Sekedar Mengajar*, (Bekasi: D-Brain, 2010), hal. 11.

⁶²*Ibid.*, hal. 12.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa gelombang otak manusia dibagi atas empat gelombang. *Pertama, Beta* yaitu gelombang otak yang frekuensinya paling tinggi. *Beta* dihasilkan oleh proses berpikir yang dilakukan dengan sadar. Gelombang *Beta* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Beta Rendah* 12-15 Hz, *Beta* 16-20 Hz, dan *Beta Tinggi* 21-40 Hz. Manusia menggunakan gelombang *Beta* untuk berpikir, berinteraksi, dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ *Beta* adalah kondisi otak dalam keadaan sangat sadar, dengan gelombang antara 12-25 putaran per-detik menjadikan manusia berada dalam kondisi sangat kritis, analitis dan waspada. Kondisi *Beta* membuat manusia memiliki 100% dalam melakukan pemikiran.⁶⁴ *Kedua, Alfa* yaitu gelombang otak yang frekuensinya sedikit lebih lambat dibanding *Beta*, yaitu 8-12 Hz. *Alfa* berhubungan dengan kondisi pikiran yang rileks dan santai serta mulai terbuka terhadap masukan. Dalam kondisi alfa, manusia dalam menjalankan fungsi kelima inderanya dengan maksimal karena fungsi indera dijalankan dengan fungsi pikiran. *Alfa* adalah gerbang alam pikiran bawah sadar pada manusia.⁶⁵ Kondisi *Alfa* gelombang otak antara 7-12 putaran per-detik. Pada kondisi ini peran pikiran sadar hanya 25% dalam melakukan pemikiran. Kondisi ini biasanya dialami pada saat senang, santai, imajinasi dan menjelang tidur.⁶⁶ *Ketiga, Theta* yaitu Gelombang otak dengan frekuensi 4-8 Hz yang dihasilkan oleh pikiran bawah sadar. Kondisi *Theta* berada pada saat manusia berada pada kondisi sangat relaks antara sadar dan tidur lelap dengan gelombang antara 4-7 putaran per-detik. Pada kondisi ini manusia sangat terbuka dengan masukan, karena pikiran sadar tidak berperan lagi. Pikiran bawah sadar tetap aktif dan kelima indera manusia masih aktif sehingga sangat mudah menerima masukan. Pikiran bawah sadar tidak dapat membedakan benar dan salah, bekerja hanya berdasarkan perintah. Pada kondisi ini semua program yang ada di alam pikiran bawah sadar dapat dimodifikasi atau diprogram ulang.⁶⁷ *Keempat, Delta* yaitu gelombang otak yang paling lambat,

⁶³Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 55

⁶⁴Nivian Triwidia Jaya, *Hypno Teaching:...*, hal. 15.

⁶⁵Adi W. Gunawan, *Hypnosis:...*, hal. 56.

⁶⁶Nivian Triwidia Jaya, *Hypno Teaching:...*, hal. 15.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 15-16.

berapa pada frekuensi 0-4 Hz atau sekitar 0,5 – 4 putaran per-detik. Kondisi ini adalah kondisi tidur lelap di mana semua masukan tidak dapat masuk, karena kelima indera sudah tidak aktif. Akan tetapi pikiran bawah sadar tetap aktif tetapi tidak dapat menerima masukan.⁶⁸

Gelombang otak yang paling baik untuk menerima dan mengolah informasi adalah gelombang *Alfa* dan *Theta* karena pada kondisi tersebut manusia berada pada kondisi rileks dan santai. Pada gelombang *Alfa* otak manusia berada pada kondisi terbuka terhadap masukan dan pikiran sadar hanya berperan 25% selebihnya didominasi oleh pikiran bawah sadar. Sedangkan pada gelombang *Theta* kondisi pikiran manusia berada pada keadaan sangat rileks dan pikiran bawah sadar berperan 100%. Karena itu kondisi gelombang *Alfa* dan *Theta* sangat tepat untuk memberikan masukan dan sugesti sebagai informasi untuk memodifikasi pikiran bawah sadar pada manusia.

C. Fenomena Déjà vu

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *déjà vu* adalah sensasi yang dirasakan oleh pikiran manusia yang merasa seolah-olah suatu peristiwa yang sedang dialami sudah pernah terjadi di waktu sebelumnya. Kata *déjà vu* dicetuskan pertama sekali pada tahun 1876 oleh Emile Boirac seorang psikolog kebangsaan Perancis. Meskipun fenomena *déjà vu* telah diteliti oleh Boirac akan tetapi *déjà vu* masih menyimpan misteri yang belum terungkap terutama faktor penyebab terjadinya.

Penelitian tentang fenomena *déjà vu* tidak berhenti pada penelitian yang dilakukan Boirac. Selama beberapa dekade para psikolog terus melanjutkan penelitian Boirac untuk mencari penyebab terjadinya fenomena *déjà vu*. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan lebih kurang 40 teori berbeda tentang penyebab terjadinya fenomena *déjà vu*. Akan tetapi dalam pembahasan ini hanya dijelaskan beberapa teori yang dianggap paling ilmiah untuk mengungkap misteri *déjà vu*. Berikut beberapa teori ilmiah tentang penyebab terjadinya fenomena *déjà vu*, yaitu:

⁶⁸*Ibid.*, hal. 16.

a. Teori Gangguan Akses Memori

Teori ini dicetuskan oleh Sigmund Freud seorang psikolog terkemuka yang dikenal dengan teori psikoanalisisnya. Freud meneliti tentang *déjà vu* dan menyimpulkan bahwa fenomena ini terjadi akibat terjadinya gangguan pada akses memori pada otak manusia. Freud berpendapat bahwa *déjà vu* terjadi akibat terjadinya lompatan memori alam pikiran bawah sadar ke wilayah alam pikiran sadar manusia akibat dari gangguan akses memori.⁶⁹

Freud berpendapat bahwa alam pikiran manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu alam pikiran sadar dan alam pikiran bawah sadar. Alam pikiran bawah sadar mempunyai komposisi yang lebih dominan dibanding alam pikiran sadar manusia. Setiap sesuatu yang dirasakan oleh indera manusia, baik indera penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), pengecap (lidah) dan perasa (kulit) direkam di dalam memori jangka panjang yang terletak pada alam pikiran bawah sadar. Akan tetapi karena informasi yang diterima tersebut direkam di wilayah alam pikiran bawah sadar maka memori tersebut tidak diingat secara sadar oleh manusia. Gangguan akses memori pada alam pikiran manusia menyebabkan terjadinya lompatan-lompatan memori bawah sadar ke wilayah bagian alam pikiran sadar manusia sehingga pada saat itulah manusia tersebut merasakan sensasi bahwa keadaan atau peristiwa tersebut sudah pernah dialami sebelumnya.

Contohnya, seorang mahasiswa yang terlambat berangkat kuliah karena terlambat bangun pagi sehingga ia dengan terburu-buru mengendarai kendaraan menuju ke kampus. Di dalam perjalanan ke kampus terjadi kemacetan karena ada kecelakaan beruntun antara 2 mobil dan 3 sepeda motor. Tanpa memperdulikan kecelakaan tersebut mahasiswa tersebut terus memacu kendaraannya karena khawatir terlambat masuk kuliah. Dalam kasus seperti ini ketika ditanyakan kepada mahasiswa tersebut tentang kecelakaan tersebut, misalnya warna mobil yang rusak dalam kecelakaan tersebut atau jenis sepeda motor yang rusak, kemungkinan besar mahasiswa tersebut tidak mengetahuinya padahal pada saat itu

⁶⁹*Fenomena Déjà vu yang Misterius*, <http://xfile-enigma.blogspot.com>, diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

ia berada di lokasi itu dan secara jelas melihat kejadian tersebut. Menurut teori Freud dalam kasus ini mahasiswa tersebut secara tidak sadar telah merekam peristiwa kecelakaan itu di dalam memori alam pikiran bawah sadarnya melalui penglihatan indera. Jika mahasiswa tersebut dibangkitkan memori alam pikiran bawah sadarnya misalnya melalui hipnosis maka ia akan mampu menyebut jenis dan warna kendaraan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa tersebut secara jelas dan detail.

Teori Freud ini menjadi landasan berpijak bagi para ilmuwan untuk terus meneliti fenomena *déjà vu* secara lebih mendalam. Seiring waktu teori Freud tentang alam bawah sadar terus berkembang dan para ilmuwan yang mempelajari teorinya untuk mengungkap penyebab fenomena *déjà vu* terus bertambah. Salah satunya adalah Alan Brown yang mencetuskan teori perhatian yang terpecah.

b. Teori Perhatian Terpecah

Teori perhatian terpecah dicetuskan oleh Alan Brown yang melakukan eksperimen bersama asistennya Elizabeth Marsh. Teori ini berpendapat bahwa *déjà vu* terjadi karena perhatian yang terpecah. Ketika perhatian pikiran terpecah maka manusia akan mengabaikan informasi yang didapat oleh sebagian indera karena perhatian terfokus kepada informasi lain yang dianggap lebih penting. Sedangkan pada saat indera mulai berfungsi maka semua informasi yang terabaikan oleh pikiran sadar mulai direkam dan disimpan pada pikiran bawah sadar secara subliminal. Ketika perhatian mulai fokus dan tidak terpecah *maka segala informasi mengenai sekeliling kita yang tersimpan secara subliminal tadi akan "terpanggil" keluar sehingga kita merasa lebih familiar.*⁷⁰ Subliminal berasal dari kata latin, yaitu “*sub*” dan “*Limin* atau *Limen*“. “*Sub*” berarti bawah, sedangkan “*Limin*” berarti ambang batas. Dalam psikologi, subliminal berarti beroperasi di bawah sadar.⁷¹

Sedikit berkembang dari Freud, Teori Brown telah sampai kepada kesimpulan bahwa alam bawah sadar tidak merekam informasi lampau dalam

⁷⁰Hendry Risjawan, *déjà vu Fenomena yang Misterius*, <http://www.hendryrisjawan.com>, diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

⁷¹*Misteri Fenomena Déjà vu*, <http://www.berita.allcx.com>, diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

rentang waktu yang lama, akan tetapi informasi yang baru beberapa detik direkam secara subliminal yang “terpanggil” kembali ke wilayah pikiran sadar ketika pikiran manusia dalam keadaan rileks atau dibimbing untuk rileks melalui hipnosis umpamanya. Teori ini berpendapat bahwa *déjà vu* tidak berhubungan dengan kejadian dan peristiwa masa lalu yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, tetapi berhubungan dengan kejadian aktual yang terlewatkan oleh pikiran sadar manusia.

Contohnya ketika dua orang yang mendatangi sebuah restoran sambil berdiskusi tentang masalah yang alot. Pikiran kedua orang tersebut terfokus pada permasalahan diskusi sedangkan tanpa mereka sadari sejak mulai masuk restoran tersebut indera mereka mulai merekam secara subliminal keadaan sekitarnya. Pada saat diskusi berakhir dan mereka mulai merasa rileks dan menyantap makanan yang dihidangkan, keduanya merasakan sensasi seolah-olah keadaan yang merasakan sudah pernah dialami sebelumnya. Mereka merasakan fenomena *déjà vu* padahal sebenarnya adalah mereka sedang menikmati kilasan informasi yang ditangkap indera dan disimpan di pikiran bawah sadar secara subliminal beberapa menit yang lalu. Pikiran sadar mereka tidak menyadarinya karena pikiran sadar terfokus pada permasalahan diskusi yang dianggap lebih penting.

c. Teori *Memori Sumber lain*

Teori ini berpendapat bahwa otak manusia menyimpan begitu banyak memori yang ditangkap melalui perantaraan indera. Peristiwa yang terlihat oleh mata, suara yang didengar oleh telinga, wewangian yang menebar aroma khas yang dicium oleh hidung, makanan atau minuman yang dikecap oleh lidah dan sesuatu yang dirasakan oleh kulit manusia seluruhnya memberikan informasi-informasi yang tersimpan rapi dan detil di dalam alam pikiran manusia. Informasi-informasi tersebut tersimpan secara subliminal di pikiran bawah sadar. Sering berjalannya waktu maka informasi yang tersimpan pun semakin bertambah, dan informasi yang datang terdahulu tertimpa dengan informasi yang datang terakhir. Maka ketika indera manusia menangkap suatu keadaan atau suasana yang serupa dengan peristiwa terdahulu maka informasi yang tersimpan rapi dan detil di

pikiran bawah sadar “terpanggil” kembali ke permukaan, sensasi inilah yang disebut dengan fenomena *déjà vu*.⁷²

Contohnya, ketika duduk di bangku SMU seseorang pernah menonton film yang salah satu adegannya berjalan-jalan di sekitar patung Liberty di New York City. Setelah dewasa orang tersebut melanjutkan kuliah ke negara Amerika. Suatu hari ia meluangkan waktu bersama temannya untuk berkunjung ke New York City dan berjalan-jalan di sekitar patung Liberty, maka pada saat itu ia merasakan fenomena *déjà vu*. Meskipun kejadian masa lalu bukan dialami langsung oleh dirinya akan tetapi adegan film di lokasi patung Liberty tersebut telah ditangkap oleh inderanya sebagai sebuah informasi yang memungkinkan untuk “terpanggil” ketika keadaan serupa kembali terjadi.

Teori ini berlawanan dengan teori *pikiran yang terpecah* di mana berpendapat bahwa *déjà vu* sangat berhubungan dengan kejadian masa lampau yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

d. Teori Proses Ganda

Teori *Proses Ganda* dicetuskan oleh Robert Efron pada tahun 1963. Efron berusaha menganalisa fenomena *déjà vu* tidak hanya sebatas pada pikiran bawah sadar akan tetapi lebih mendalam kepada analisis fungsi otak pada manusia. Efron mengatakan bahwa *déjà vu* berhubungan dengan cara kerja otak yang menyimpan memori jangka pendek dan jangka panjang. Reaksi syaraf otak yang terlambat merespon informasi yang masuk akan menyebabkan fenomena *déjà vu*. Hal ini disebabkan karena informasi yang masuk ke otak melewati lebih dari satu jalur (jalur ganda). Efron menemukan bahwa *Lobus Temporal* yang terletak pada otak sebelah kiri bertanggungjawab untuk menyaring informasi yang masuk. Efron juga menemukan bahwa *Lobus Temporal* menerima informasi yang masuk dua kali dengan sedikit delay. Informasi yang masuk pertama langsung masuk ke *Lobus Temporal* sedangkan yang kedua mengambil jalan berputar melewati otak sebelah kanan terlebih dahulu. Jika delay yang terjadi sedikit lebih lama dari waktu normalnya maka otak akan mencatat informasi yang salah dengan

⁷²<http://aditpusamania.blogspot.com/2011/12/fenomena-deja-vu-yang-misterius.html>, diakses pada tanggal 29 Februari 2012.

menganggapnya sebagai informasi peristiwa masa lampau yang telah pernah terjadi sebelumnya.⁷³

D. *Déjà vu* dan Fungsi Indera

Telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa indera memainkan peranan penting dalam menjalankan fungsi otak pada manusia. Tanpa indera otak manusia tidak akan mampu berfungsi sebagaimana mestinya atau dengan kata lain semakin tajam indera manusia maka semakin terasah pula otak menjalankan fungsinya. *Déjà vu* merupakan contoh di mana indera mempunyai keterikatan signifikan dengan fungsi otak manusia. *Déjà vu* menjadi bukti bahwa setiap stimulus yang dipancarkan oleh alam ditangkap oleh indera manusia dan menimbulkan respon baik secara sadar atau subliminal. Disadari atau tidak bahwa indera manusia menangkap setiap aura yang dipancarkan alam tanpa membedakan apakah aura tersebut positif atau bahkan negatif, tanpa melalui *filtering* aura tersebut direkam dalam memori jangka panjang manusia pada alam bawah sadar. Semakin banyak aura positif yang direkam maka perilaku harian manusia akan positif pula, akan tetapi jika aura negatif lebih dominan maka yang terjadi adalah sebaliknya. Ibarat sebuah kendi yang diisi dengan air putih maka yang akan keluar dari “mulut” kendi tersebut tentunya juga air putih tetapi jika diisi dengan air susu maka yang akan keluar juga adalah air susu. Mustahil secara akal logika ketika air selokan yang dimasukkan maka yang keluar adalah air susu, karena *output* berkualitas hanya muncul dari *input* yang sempurna.

Déjà vu juga menjadi dalil ilmiah bahwa alam memancarkan sinyal global ke seluruh sudut dunia yang memungkinkan seluruh manusia menerima sinyal tersebut tanpa terkecuali. Ibarat setitik air hujan yang jatuh ke permukaan air danau maka gelombang yang terbentuk akan mengalir dan dapat dirasakan ke setiap sudut danau meski dengan frekuensi yang beragam. Di antara manusia ada yang mampu memaknai sinyal tersebut sebagai sebuah informasi penting,

⁷³<http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/01/fenomena-deja-vu-yang-misterius.html>, diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

sedangkan yang lain tidak mengetahuinya bahkan ketika sinyal tersebut telah mewarnai seluruh sisi kehidupannya.

Informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, meskipun berada di lokasi dan waktu yang berbeda setiap informasi yang diinginkan tetap dapat diakses dengan begitu mudah dan sangat murah. Dahulu jika ingin mengetahui informasi dari belahan bumi yang lain hanya dapat diakses melalui media radio dengan teknologi klasik, sedangkan pada hari ini teknologi mutakhir terus berkembang tanpa henti. Jika dahulu pertandingan sepak bola lokal hanya dapat diikuti melalui media radio, maka pada hari ini pertandingan sepak bola piala dunia di Eropa dapat disaksikan secara langsung tanpa satu adegan lapangan pun yang terlewati, bahkan jika terlewatkan siaran langsung masih dapat menyaksikan pertandingan tersebut lewat siaran ulang. Begitu juga halnya setiap informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain dapat diakses dengan cepat hanya dalam hitungan detik.

Pengertian alam dewasa ini sudah mengalir dari alam klasik dan primitif yang berbatas ruang dan waktu kepada alam global dan universal tanpa batas. Pengaruh globalisasi pada alam berpengaruh kepada pancaran aura global ke seluruh dunia. Aura positif atau negatif yang dipancarkan alam di suatu tempat pada waktu tertentu juga akan mempengaruhi karakter manusia di tempat lain meski pada waktu yang berbeda. Misalnya tontonan sadis dan anarkis dari peristiwa masa lampau tidak hanya memberi pengaruh kepada manusia pada tempat dan waktu tersebut akan tetapi juga akan berpengaruh kepada manusia pada hari ini atau masa akan datang. Pikiran manusia merekam aura positif dan negatif dari alam secara subliminal karena itu indera tidak mampu menyaring dan memilah informasi yang masuk. Oleh karena itu *filtering* individual yang aktif dari setiap manusia menjadi penting untuk dilakukan demi pembentukan karakter terpuji yang diinginkan. Setiap manusia dapat memilih karakter pribadi mana yang diinginkan melalui pemilahan lingkungan yang mendukung terhadap pancaran aura positif kepada inderanya. Dan setiap kelalaian dan ketidakpedulian manusia terhadap pancaran aura dari lingkungannya akan menggiring dirinya selangkah demi selangkah kepada karakter tercela.

Lingkungan terkecil dalam kehidupan manusia adalah keluarga, dan setiap anggota keluarga memancarkan aura positif dan negatif yang saling mempengaruhi karakter satu sama lain. Maka tidak mengherankan dalam suatu keluarga karakter anak selalu mengikuti salah satu karakter kedua orang tuanya. Jika ada anak berkarakter khusus yang berbeda dari kedua orang tuanya maka ketika dikaji secara mendalam aktifitas harian anak tersebut tentunya lebih dominan berada di luar lingkungan keluarga sehingga karakter orang tua tidak mampu mendominasi pikiran si anak. Maka dalam kasus ini, lingkungan telah memenangkannya dan mendominasi pikiran bawah sadar si anak. Adapun hubungan *déjà vu* dan pendidikan anak akan dijelaskan di dalam pembahasan selanjutnya.

E. Déjà vu dan Pendidikan Anak

Telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa orang tua memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Dalil dominansi orang tua dalam pendidikan anak yang sering dikutip oleh pakar pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Nawawy di dalam Syarah Shahih Muslim sebagai berikut:

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda: "Tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi."* (HR. Muslim)⁷⁴

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai sifat fitrah di dalam dirinya. Fitrah yang dimaksudkan di sini adalah kecenderungan untuk senang dan tertarik untuk hidup dalam nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Setiap anak tanpa terkecuali meski dari latar belakang keluarga yang beranekaragam tentu memiliki nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang dalam hatinya. Akan tetapi ketika usia

⁷⁴Yahya bin Syaraf Abu Zakaria An-Nawawy, *Syarah An-Nawawy 'Ala Shahih Muslim*, (Kairo-Mesir: Dar al-Khair, 1996), hal. 158.

anak semakin bertambah, fitrah kebaikan dan kasih sayang yang telah tertanam di dalam diri anak mulai terkontaminasi dengan karakter kedua orang tuanya di dalam kehidupan keluarga. Maka seiring waktu anak yang mulanya sarat dengan fitrah kebenaran mulai berubah mengikuti karakter kedua orang tuanya. Alangkah beruntungnya anak jika orang tuanya menjadi suri teladan yang baik dalam keluarga. Dari mereka anak belajar bagaimana bertuturkata yang baik, bersikap dengan akhlak terpuji, dan membimbing mereka untuk menyembah Allah Swt dalam tauhid dan akidah yang benar, tetapi jika yang terjadi sebaliknya maka anak mulai digiring kepada karakter tercela yang menyesatkan. Orang tua tanpa disadari telah mendidik anaknya untuk berakhlak tercela melalui pancaran aura negatif mereka dalam keluarga. Setiap perilaku orang tua direkam oleh anak melalui indera mereka, terlebih usia anak (1-6 tahun) mempunyai rekaman memori jangka panjang yang sangat baik. Maka jika anak dibesarkan dengan cacian maka ia akan belajar bagaimana cara memaki, jika anak dibesarkan dengan dusta maka ia akan belajar bagaimana menjadi penipu. Sebaliknya jika anak dibesarkan dengan kelembutan maka ia akan belajar bagaimana menyayangi, jika anak dibesarkan dengan keikhlasan maka ia akan belajar bagaimana memberi.⁷⁵

Dalam sejarah pendidikan dunia dapat dijumpai teori berbeda-beda tentang pengaruh lingkungan dan faktor lahir terhadap pembentukan karakter pada anak. *Pertama*, aliran Empirisme, aliran ini dicetuskan oleh John Locke (1632-1704) seorang filosof berkebangsaan Inggris. Locke berpendapat bahwa setiap anak yang terlahir laksana kertas putih kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Maka perkembangan anak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengaruh luar dan pengalaman lingkungan. Pendidikan adalah maha kuasa dalam membentuk anak menjadi pribadi yang diinginkan oleh pendidik. Empirisme sendiri berasal dari kata *empiri* yang berarti pengalaman. *Kedua*, aliran Nativisme, aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof kelahiran Jerman. Schopenhauer menjelaskan bahwa setiap anak lahir dengan pembawaan baik dan buruk. Hasil akhir perkembangan dan

⁷⁵Salami, *Membentuk Karakter Islami Anak dengan Pendekatan Pikiran Bawah Sadar*, Jurnal Didaktika Vol. 5 No. 1 Edisi Maret 2011, hal. 57-58.

pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak kelahirannya. Lingkungan tidak membawa pengaruh sama sekali terhadap keberhasilan pendidikan anak. Schopenhauer berkata bahwa yang baik tetap akan baik dan yang jahat tetap akan jahat sebesar apapun usaha lingkungan untuk mempengaruhi perkembangan anak. *Ketiga*, aliran Naturalisme, aliran ini dicetuskan oleh J.J. Rousseau (1712-1778) seorang filosof kelahiran Perancis. Rousseau berpendapat bahwa setiap anak ketika dilahirkan pada dasarnya adalah baik, tidak ada seorang pun yang terlahir dalam keadaan buruk. Namun pembawaan baik tersebut menjadi buruk akibat dari campur tangan manusia. Seharusnya pendidikan hanya wajib memberi kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai pembawaan yang dimilikinya. Konsep mengembalikan anak kepada alam (natural) menjadi ciri utama aliran ini. *Keempat*, aliran Konvergensi, aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939) seorang filosof Jerman. Stern berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan menjalankan peran yang sama terhadap perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan adalah hasil kolaborasi aktif fungsi lingkungan dan potensi lahir dari anak. Anak dilahirkan dengan pembawaan baik buruk dan lingkungan yang akan mempengaruhi pembawaan itu lebih lanjut. Meski mempunyai teori pendidikan yang berbeda-beda keempat aliran di atas mempunyai tujuan yang sama untuk menciptakan peserta didik yang cakap, teruji dan terampil dalam hidupnya.⁷⁶

Jika dihubungkan dengan fenomena *déjà vu* maka konsep pendidikan yang paling sesuai dengannya adalah aliran Konvergensi. Dengan alasan bahwa aliran ini mengakui lingkungan dan pembawaan lahir mempunyai peran yang sama terhadap hasil akhir pendidikan pada anak. Jika dalam fenomena *déjà vu* dibincangkan tentang indera tubuh pada anak yang telah dimiliki sejak lahir, maka dalam aliran Konvergensi ini disebut dengan faktor pembawaan. Dalam fenomena *déjà vu* juga dijelaskan tentang bagaimana indera merekam secara subliminal setiap informasi yang masuk dan merekamnya pada pikiran bawah sadar, maka dalam aliran Konvergensi ini disebut dengan faktor lingkungan. Maka secara tidak

⁷⁶M. Nasir Budiman dan Warul Walidin, *Ilmu Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1999), hal. 23-27.

langsung teori ilmiah dalam fenomena *déjà vu* mendukung pendapat William Stern dan aliran Konvergensi yang dicetuskannya dalam pendidikan.

Fenomena *déjà vu* juga menjadi dalil ilmiah bahwa pendidikan tidak dimulai ketika anak mulai memasuki pendidikan formal pada usia belajar (7 tahun), akan tetapi pendidikan justru dimulai ketika fungsi indera pada diri anak mulai bekerja. Indera tubuh yang pertama sekali berfungsi adalah indera pendengaran (telinga), maka ketika telinga mulai dapat mendengar maka secara subliminal anak mulai belajar dari alam sekitarnya, maka suara yang pertama didengar oleh anak akan menjadi memori pertama yang direkam di dalam pikiran bawah sadar sebagai memori pendidikan. Maka sangat ilmiah ketika Islam mensyariatkan untuk mengumandangkan azan dan iqamah untuk setiap bayi muslim yang lahir, karena suara azan dan iqamah mengandung kalimat syahadat yang akan mewarnai seluruh aktifitas kehidupannya hingga akhir hayat.

F. Penutup

Déjà vu berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*telah melihat*”, atau “*telah menyaksikan*”. Kata *déjà vu* sendiri dicetuskan pertama sekali pada tahun 1876 oleh Emile Boirac seorang psikolog berkebangsaan Perancis di dalam bukunya “*L’Avenir des Sciences Psychiques*”, *Déjà vu* merupakan sebuah fenomena di mana seseorang mengalami fantasi seolah-olah dirinya sudah pernah melihat pada masa lampau sesuatu peristiwa yang sedang dialaminya pada hari ini. Penelitian tentang dicetuskan *déjà vu* pertama sekali dilakukan pada tahun 1876 oleh Emile Boirac seorang psikolog kebangsaan Perancis. Selama beberapa dekade para psikolog terus melanjutkan penelitian Boirac untuk mencari penyebab terjadinya fenomena *déjà vu*. Beberapa teori ilmiah tentang penyebab terjadinya fenomena *déjà vu*, yaitu: 1) Teori *Gangguan Akses Memori*, 2) Teori *Perhatian yang Terpecah*, 3) Teori *Memori Sumber Lain*, dan 4) Teori *Proses Ganda*.

Alam pikiran manusia dibagi atas dua bagian yaitu alam pikiran sadar dan alam pikiran bawah sadar. Komposisi pikiran manusia maka alam pikiran sadar hanya mengisi 12% sedangkan selebihnya didominasi oleh alam pikiran bawah sadar yang berjumlah 88%. Jika alam pikiran manusia diumpamakan sebagai

sebuah gunung es yang terapung di permukaan air laut. Maka hanya 12% bagian atas dari gunung es tersebut yang terlihat jelas di atas permukaan air laut, sedangkan 88% bagian lain yang jauh lebih besar dari gunung es tersebut terletak di bawah permukaan air dan luput dari penglihatan.

Déjà vu merupakan contoh di mana indera mempunyai keterikatan signifikan dengan fungsi otak manusia. *Déjà vu* menjadi bukti bahwa setiap stimulus yang dipancarkan oleh alam ditangkap oleh indera manusia dan menimbulkan respon baik secara sadar atau subliminal. Disadari atau tidak bahwa indera manusia menangkap setiap aura yang dipancarkan alam tanpa membedakan apakah aura tersebut positif atau bahkan negatif, tanpa melalui *filtering* aura tersebut direkam dalam memori jangka panjang manusia pada alam bawah sadar.

Secara tidak langsung teori ilmiah fenomena *déjà vu* mendukung pendapat William Stern dan aliran Konvergensi yang dicetuskannya dalam pendidikan. Dengan alasan, jika dalam fenomena *déjà vu* dibincangkan tentang indera tubuh pada anak yang telah dimiliki sejak lahir, maka dalam aliran Konvergensi ini disebut dengan faktor pembawaan. Dalam fenomena *déjà vu* juga dijelaskan tentang bagaimana indera merekam secara subliminal setiap informasi yang masuk dan merekamnya pada pikiran bawah sadar, maka dalam aliran Konvergensi ini disebut dengan faktor lingkungan.

BIODATA PENULIS



Mumtazul Fikri, putra pertama dari lima bersaudara pasangan Musa M. Ali dan Hafsah A. Bakar. Penulis dilahirkan di kota Sigli pada tanggal 30 Mei 1982, dan dibesarkan di kota Banda Aceh dalam keluarga guru dan pendidik. Latar belakang pendidikan penulis ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banda Aceh (1988-1994), kemudian berlanjut ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum YPUI Banda Aceh (1994-1997) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Banda Aceh (1997-2000). Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh dan meraih gelar sarjana dengan predikat Summa Cum-Laude pada tahun 2004. Dan meraih gelar magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (PPs) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2010.

Sejak tahun 2005 penulis aktif sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dan giat menulis di berbagai jurnal ilmiah serta melakukan penelitian dan kajian khususnya di bidang Pendidikan Islam. Berikut karya penulis, antara lain;

Penelitian:

1. “Implementasi Pendidikan Akhlak pada Sekolah Inklusi”, tahun 2010.
2. “Kesiagaan Masyarakat Tanggap Bencana (Studi Kesiagaan Masyarakat Aceh terhadap Bencana Gempa dan Tsunami)”, tahun 2010.
3. “Studi Korelasi antara Interaksi Al-Qur’an dengan Perilaku Terpuji pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh”, tahun 2013.

Buku:

1. “Pendidikan Akhlak pada Sekolah Inklusi: Konsep dan Implementasi”, Penerbit *Al-Mumtaz Institute* Banda Aceh, tahun 2011.

Jurnal:

1. “Konsep Manusia: Sebuah Analisis Problem Jiwa dan Raga” dalam jurnal Islam Futura, Program Pascasarjana (PPs) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Januari 2006.
2. “Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Filosofis)” dalam Jurnal Kompetensi, *Instructional Development Center (IDC)* Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Juli-Desember 2009.
3. “Inklusi: Model Pendidikan Alternatif untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ABK)” dalam Jurnal Didaktika, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Maret 2011.
4. “Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran” dalam jurnal Islam Futura, Program Pascasarjana (PPs) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Juli 2011.
5. “Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Akhlaq Anak” dalam jurnal Didaktika, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, September 2011.
6. “Fenomena *Déjà Vu* (Sebuah Respon Fungsi Indera terhadap Pendidikan Alam Bawah Sadar Manusia)” dalam jurnal Mudarisuna, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Januari – April 2012.
7. “Belajar Berbasis Psikologi Subjek Didik (Analisis terhadap Perkembangan Karakteristik Belajar)” dalam jurnal Kompetensi, *Instructional Development Center (IDC)* Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Januari – Juni 2012.
8. “Filsafat Kematian: Determinasi Jiwa dan Raga setelah Alam Duniawi” dalam jurnal al-Mumtaz, *al-Mumtaz Institute* Banda Aceh, Juli 2012.